KESIAPAN BELAJAR ANAK MANJA MENGHADAPI PEMBELAJARAN TATAP MUKA di MTsN 4 SOLOK

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi pada

Jurusan Bimbingan dan Konseling

Oleh:

Hadinda Putri

NIM. 1830108032

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS

BATUSANGKAR

2022 M/1444 H

ABSTRAK

Hadinda Putri, NIM, 1830108032, judul skripsi: **Kesiapan Belajar Anak Manja Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di MTsN 4 Solok.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Masalah dalam penelitian ini adalah terdapat kurangnya kesiapan belajar anak manja menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di MTsN 4 Solok. Adapun anak manja yang peneliti maksud disini yaitu anak yang selalu diberi perhatian berlebih oleh orang tuanya ketika sekolah daring dan akibatnya anak menjadi manja seperti, anak masih dibuatkan pekerjaan rumah oleh orang tua, anak masih ditemani belajar oleh orang tua, anak masih harus dicekkan Prnya, orang tua masih menghambat kemandirian anak, dan anak belum mencapai tugas perkembangan sebagai remaja awal karena segala aktivitas kebanyakan masih bergantung pada orang tua sehingga berpengaruh pada kesiapan belajar saat menghadapi PTM.

Tujuan dalam penelitian adalah untuk melihat bagaimana kesiapan belajar anak manja di MTsN 4 Solok. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa yang dikategorikan anak manja (Spoiled Children) di MTsN 4 Solok berjumlah 2 orang dengan data sekundernya orang tua anak manja, walas, guru BK. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar anak manja menghadapi PTM di MTsN 4 Solok dari segi kesiapan psikis masih belum siap karena anak manja masih bergantung kepada orang tua dalam kesiapan belajar sehingga anak masih minta tolong dibuatkan pekerjaan rumah, minta ditemani dalam belajar, sulit mengontrol emosi dalam belajar, dan dari segi kesiapan materil anak manja sudah siap menghadapi PTM karena sudah memiliki alat tulis dan buku yang lengkap, hanya saja orang tua masih membantu anak manja dalam membelikan peralatan belajar.

Kata Kunci: *Kesiapan Belajar , Anak Manja, Pembelajaran Tatap Muka*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan karunia-nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "**Kesiapan Belajar Anak Manja Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di MTsN 4 Solok"** Selanjutnya shalawat beserta salam dimohonkan kepada Allah SWT semoga selalu tercurah pada junjungan umat, pelita di kala pelipur lara di kala duka, yaitu Nabi Muhammad SAW., *Allahumma Shali'Ala Muhammad Wa'ala Ali Muhammad.*

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora., M.Sc., yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi.
2. Bapak Dr. Adripen., M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd., selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Ibuk Dra. Desmita, M.Si., selaku Pembimbing Akademik penulis sekaligus Pembimbing Skripsi penulis yang telah menuntun penulis dalam pembuatan skripsi.
5. Ibuk Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons sebagai penguji 1 penulis pada sidang munaqasyah.

6. Ibuk Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA sebagai penguji 2 penulis pada sidang munaqasyah.
7. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang telah membantu memberikan pinjaman berbagai buku yang dibutuhkan dalam penyelesaian penulisan skripsi penulis.
8. Dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta kemudahan adminstrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teristimewa untuk keluarga yang selalu memberikan semangat, bantuan moril, motivasi dan nasehat serta doa yang tiada henti-hentinya.
10. Kepada teman-teman yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan motivasi dan semangat serta sumbangan pemikirannya kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya, kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda.Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua.Aamiin.

Batusangkar, 11 Juli 2022

Penulis,

Hadinda Putri

NIM.1830108032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN
PERSETUJUAN PEMBIMBING
PENGESAHAN TIM PENGUJI
ABSTRAK
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI.....i
DAFTAR TABEL iii
BAB I PENDAHULUAN.....
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 9
C. Sub Fokus Penelitian.....9
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat dan Luaran Penelitian 10
F. Defenisi Istilah 11

BAB II KAJIAN TEORI .....
A. Landasan Teori.....
1. Kesiapan Belajar 12
a. Pengertian Kesiapan Belajar 12
b. Prinsip – Prinsip Kesiapan Belajar 13
c. Indikator Kesiapan Belajar.....15
d. Aspek – Aspek Kesiapan Belajar 17
2. Anak 19
a. Pengertian Anak 19
b. Anak Fase Sekolah 20
c. Anak Fase Remaja.....22
3. Anak Manja 24
a. Pengertian Anak Manja 24
b. Ciri-ciri Anak Manja 26
c. Gejala Anak Manja.....27
d. Kesiapan Belajar Anak Manja.....29
e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Manja.....30
4. Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 31
a. Pengertian Pembelajaran Tatap Muka 31
b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tatap Muka 32
c. Komponen Persiapan Pelaksanaan PTM 34
B. Penelitian yang Relavan 35

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian.....38
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....38
C. Subjek Penelitian.....39
D. Instrument Penelitian 39

E. Sumber Data 40
F. Teknik Pengumpulan Data 41
G. Teknik Analisis Data 43
H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data 44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Temuan Penelitian 46
B. Pembahasan 73

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 76
B. Implikasi 76
C. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Pedoman Wawancara 38
Tabel 4.1. Keadaan Siswa 46
Tabel 4.2. Wawancara Kesiapan Psikis Anak Manja (AA) 51
Tabel 4.3. Wawancara Dengan Orang Tua Tentang Kesiapan Psikis (AA) 53
Tabel 4.4. Wawancara Kesiapan Psikis Anak Manja (GM) 54
Tabel 4.5. Wawancara dengan Orang Tua Tentang Kesiapan Psikis (GM) 56
Tabel 4.6. Wawancara Dengan Walas Tentang Kesiapan Psikis Anak Manja 58
Tabel 4.7. Wawancara Dengan Guru Bk Tentang Kesiapan Psikis Anak Manja 60
Tabel 4.8. Wawancara Kesiapan Materil Anak Manja (AA) 63
Tabel 4.9. Wawancara Dengan Orang Tua Tentang Kesiapan Materil (AA) 65
Tabel 4.10.Wawancara Kesiapan Materil Anak Manja (GM) 66
Tabel 4.11.Wawancara Dengan Orang Tua Tentang Kesiapan Materil (GM) 67
Tabel 4.12.Wawancara Dengan Walas Tentang Kesiapan Materil Anak Manja 68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dua tahun ke belakang semua aktivitas manusia dipindahkan ke rumah akibat pandemi Covid-19, baik itu pemerintah, lembaga, kantor, dan sekolah. Semua orang diwajibkan untuk bertahan di rumah, walaupun pekerjaan tetap berjalan secara virtual atau online, dan termasuk juga lembaga pendidikan sekolah, siswa lebih dituntut untuk mampu belajar secara mandiri dan harus memahami penggunaan teknologi terutama handphone, karena masa itu menghentikan interaksi sosial secara langsung antara guru dan siswa.

Banyak negara telah membuat berbagai kebijakan untuk memutus dan menanggulangi penyebaran wabah Covid-19, tak terkecuali Indonesia. Pemerintahan Indonesia telah mengambil sejumlah kebijakan untuk memutus rantai penularan Covid-19. Kebijakan utamanya adalah memprioritaskan kesahatan dan keselamatan rakyat dengan bekerja, beribadah dan belajar di rumah (Alin Kurtisa Ajar, 2020, hal. 290).

Dengan media *handphone*, guru bisa melakukan pembelajaran secara online atau daring di tempat masing- masing dengan memanfaatkan jaringan internet agar bisa terhubung melalui berbagai aplikasi dalam pembelajaran, misalnya Whatshaap, Classroom, serta bisa juga dengan melakukan ruang virtual seperti Google Meet, Zoom, dan lain sebagainya.

Walaupun dengan menggunakan *handphone* sebagai media pembelajaran di rumah, siswa masih kesulitan dalam melakukan pembelajaran secara daring karena tidak semua siswa memiliki *handphone* untuk akses aplikasi pembelajaran. Kemudian tempat tinggal siswa yang jauh dari jangkauan jaringan, dan adanya ketidakmampuan siswa dalam menggunakan aplikasi pembelajaran sehingga menyebabkan siswa sulit menerima dan memahami pembelajaran ketika sekolah daring.

Memperhatikan kondisi di atas, pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pendemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Kebijakan ini mengharapkan satuan pendidikan dapat melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM). PTM dapat dimulai sejak dikeluarkan SKB Empat Menteri atau minimal dimulai bulan Juli 2021 sebagai awal tahun pelajaran. Pemerintah juga mengharapkan aktivitas PTM akan dilaksanakan setelah pemerintah menyelesaikan vaksinasi terhadap pendidik dan tenaga kependidikan secara tuntas. Namun demikian, kesehatan dan keselamatan semua warga satuan pendidikan merupakan prioritas utama yang wajib dipertimbangkan dalam menetapkan kebijakan PTM pada masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, satuan pendidikan menyiapkan alternatif PTM dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan/atau PJJ sehingga orang tua/wali peserta didik dapat memilih PTM atau PJJ bagi anaknya. (Direktorat, 2021, hal. 2)

Selain surat di atas, pemerintah juga mengeluarkan panduan pembelajaran yang tertera dalam surat edaran nomor B 2733.1/dj.i/pp.00/.00.11/08/2021 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran pada Madrasah (RA, MI, MTS, dan MA/MAK), Pesantren, dan lembaga pendidikan keagamaan Islam pada masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (ppkm) coronavirus disease 2019 (covid-19). Pedoman tersebut berisi tentang ketentuan penyelenggaraan pembelajaran pada Madrasah (RA, MI, MTs, dan MA/MAK) yang berisi: (1) Pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di Madrasah pada Tahun Pelajaran 2021/2022 mengacu pada ketentuan dalam SKB Empat Menteri; (2) Pelaksanaan PTM terbatas di Madrasah pada Tahun Pelajaran 2021/2022 dapat dilakukan setelah mendapatkan rekomendasi dari Satuan Tugas COVID-19 setempat; (3) Selain rekomendasi dari Satuan Tugas COVID-19 juga mendapatkan rekomendasi “Siap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas” dari Kepala Kantor

Kementerian Agama Kabupaten/Kota berdasarkan ketentuan yang diatur dalam SKB Empat Menteri dan hasil monitoring terhadap isian daftar periksa kesiapan PTM terbatas yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (Nashiruddin, 2021, hal. 83)

Dengan adanya intruksi tersebut, maka siswa harus mampu mempersiapkan diri untuk perubahan sistem pembelajaran tersebut. Dalam memasuki tahun ajaran baru, siswa dituntut untuk memiliki kesiapan belajar saat menghadapi PTM pasca pembelajaran daring selama beberapa tahun kemarin. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) adalah pilihan yang harus dilakukan agar siswa bisa mendapatkan pemahaman yang lebih dengan melakukan interaksi dan diskusi dengan guru dan teman sebaya, serta bisa mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Menurut Djamarah dalam (Kurniasih Nila, 2016, hal. 3) bahwa :

> Kesiapan belajar jangan hanya diterjemahkan siap dalam arti fisik, tetapi juga diartikan dalam arti psikis dan materil. Kesiapan fisik dapat terlihat dari kondisi badan yang sehat dan bugar, kesiapan psikis terlihat dari adanya hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan adanya motivasi instrinsik, sedangkan kesiapan materil dapat terlihat dari adanya bahan untuk dipelajari atau dikerjakan berupa buku pelajaran, catatan pelajaran, modul

Pendapat lain dikemukakan Slameto (2010, hal. 113) bahwa "kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu". Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik psikis yang sehingga dapat menunjang proses pembelajaran.

Secara umum kesiapan belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia temukan. Kesiapan disebut juga dengan "*readiness*". Seorang siswa dapat belajar tentang sesuatu apabila didalam dirinya sudah terdapat *"readiness"* untuk mempelajari sesuatu itu. Kesiapan siswa untuk memulai belajar pada awal kegiatan maupun pada saat proses pembelajaran berlangsung sangat penting diperhatikan. Bila hal ini tidak diperhatikan, maka siswa akan

kesulitan belajar. Ini dapat dilihat pada saat guru mulai mengucapkan salam pembuka, siswa sudah siap dengan buku dan alat tulisnya, perhatiannya tertuju kepada guru.

Kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuat siswa siap berinteraksi dan memberikan respon untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga keseluruhan kondisi siswa itu berupaya dengan segenap kemampuannya mempersiapkan diri sebaik mungkin agar kegiatan belajarnya bisa berjalan dengan lancar seperti mempersiapkan kondisi fisik, psikis dan materil perlengkapan belajarnya agar siap menerima pelajaran. Seseorang yang belajar tanpa kesiapan fisik, psikis dan materil akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik. Ketiga faktor kesiapan belajar itu akan saling mempengaruhi proses pembelajaran siswa, termasuk siswa yang baru masuk pasca daring. (Karneli.Y, 2020, hal. 100)

Pada saat sekolah daring kemarin, pembelajaran siswa sangat mudah diakses, siswa tidak membutuhkan buku panduan atau LKS untuk memahami pelajaran. Cukup dengan menggunakan HP siswa sudah bisa sekolah, mengerjakan tugas, dan mendapatkan penjelasan dari guru secara online. Tapi sebagian anak, malah memanfaatkan situasi ini untuk hal-hal lain, seperti bermain game online, mengakses sosmed, dan lain sebagainya melalui *handphone* mereka yang tidak terkait tentang pembelajaran, akibatnya mereka jadi malas belajar dan sibuk dengan kegiatan lain.

Berdasarkan dampak negatif di atas, sebagian siswa yang malas belajar saat ditanya orang tua sudah mengerjakan tugas atau belum, mereka menjawab dengan alasan bahwa dia tidak mampu menggunakan aplikasi pembelajaran, dan tidak memahami pelajaran karena tidak diberi penjelasan oleh guru secara langsung. Akhirnya orang tua pun kasihan kepada anaknya dan memutuskan untuk membuatkan tugas anaknya saat pembelajaran daring. Lalu anak-anak menjadi terbiasa untuk minta bantuan orang tuanya saat mengerjakan tugas. Dan bahkan orang tua juga membantu mengerjakan ujian agar mendapatkan nilai yang bagus. Jadi

dampak dari sikap berlebihan orang tua tersebut menyebabkan anak menjadi manja dan orang tua menjadi tidak tega menolak permintaan anaknya.

Istilah manja merujuk pada perilaku yang terlalu dipengaruhi oleh orang tua mereka. Adapun menurut Bruce Mcintosh (1989) mengemukakan istilah Spoiled Child Syndrome, yang mana sindrom anak manja dikategorikan sebagai suatu sifat berlebihan dalam merespon sesuatu, egois, dan tidak dewasa. Bruce Mcintosh menambahkan lagi bahwa anak manja kurang peduli pada orang lain, tantrum, ketidakmampuan mengatasi keinginan atau tidak dapat menunda keinginan, dan hanya mau melakukan sesuatu dengan caranya sendiri. Mcintosh menambahkan istilah sindrom anak manja disebabkan gagalnya orang tua dalam mendorong anak berperilaku sesuai usianya. (Agustina& Mailasari, 2017, hal. 334-335)

Selain itu, manja itu bersifat kekanak-kanakkan. Ciri-ciri anak yang memiliki sifat kekanak- kanakkan yaitu egoismenya sangat tinggi dan mudah marah, selalu memikirkan diri sendiri, tidak bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dilakukan atau yang sudah menjadi kewajibannya, selalu mengeluh tentang sesuatu yang membuatnya repot atau membuatnya tidak nyaman, hidup dengan dunia yang diimpikannya dan tidak menyadari dunia di sekitarnya, selalu berpangku tangan sehingga menjadi benalu bagi teman atau keluarganya, selalu merasa dirinya sempurna dan tidak mau kalah dengan orang lain, sering merasa iri dengan orang lain, memiliki impian yang diinginkan tapi malas untuk menggapainya, selalu ingin bersenang-senang di dalam hidupnya, plin-plan dan tidak berpendirian. (Mawaningsih,T & Halimah,A, 2014, hal. 41)

Dari penjelasan artikel di atas, dapat dipahami bahwa anak manja adalah anak yang selalu diberi perhatian secara berlebihan oleh orang tuanya, sehingga anak memiliki sifat egois tinggi, mudah marah, tidak bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu, suka mengeluh, tidak

berpendirian dan suka bermalasan. Jadi dampak prilaku orang tua yang memanjakan anak ketika pembelajaran daring tersebut, mengakibatkan anak ini menjadi seseorang yang kurang siap dan mandiri saat menghadapi PTM di sekolah, serta selalu bergantung kepada orang lain jika melakukan atau menginginkan sesuatu.

Sebagaimana yang terdapat dalam (Agustina & Mailasari, 2017, hal. 333) menjelaskan bahwa:

> Terkadang sebagai orang tua kita tidak menyadari bahwa kita telah memanjakan anak kita. Sesungguhnya ada bahaya tersembunyi membesarkan anak-anak dengan cara memanjakan. Semua orang tua mencintai anak-anak mereka dan menginginkan yang terbaik untuk mereka. Para orang tua tidak ingin anak-anak mereka tidak bahagia dan akan melakukan apapun untuk membuat mereka bahagia. Namun, di sisi lain banyak orang tua juga yang tidak mau dikatakan telah memanjakan anak mereka. Mereka berdalih bahwa anak adalah karunia yang mesti harus disyukuri. Terlepas dari itu menurut hasil penelitian, hampir dua dari tiga orang tua merasa anak-anak mereka manja. Ini sesungguhnya adalah masalah dan hal ini harus dihadapi para orang tua meskipun pada awalnya sebenarnya itu bukanlah tujuan mereka untuk memanjakan anak. Tanpa mereka sadari mereka telah memanjakan anak.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak manja tidak terbentuk dengan sendirinya. Tetapi terjadi karena lingkungan di sekitarnya, salah satunya bentuk perlakuan orang tua yang berlebihan terhadap si anak. Sehinggga anak menjadi manja dan kurang mandiri dalam kehidupannya.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang diangkat Suwarni mengenai hubungan sikap manja terhadap tingkat kreatifitas anak, dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat manja anak, maka semakin rendah tingkat kreatifitas anak, begitu pula sebaliknya. (Suwarni, 2012, hal. 18)

Adapun menurut pendapat (Agustina & Mailasari, 2017, hal.334) mengatakan bahwa :

> Masalah anak manja nampaknya semakin meningkat dari hari ke hari. Delapan puluh persen orang tua menganggap anak-anak masa sekarang ini lebih manja dibanding anak-anak pada masa 10 atau 15 tahun yang lalu. Hanya 12 persen dari 2000 orang dewasa yang disurvei merasa bahwa anak-anak mereka tidak manja, bisa memperlakukan orang lain dengan hormat, sopan, bertanggungjawab, dan disiplin.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dari hari ke hari masalah anak manja semakin meningkat, ditambah lagi dengan adanya pembelajaran daring kemarin, semua aktivitas anak sulit untuk di ketahui guru baik itu dalam pembuatan tugas maupun dalam memahami pelajaran. Jadi dampak negatif terhadap perkembangan siswa belajar daring yaitu siswa lebih tidak peduli atau terkesan meremehkan terhadap setiap tugasnya. Selain itu, siswa juga lebih banyak menggantungkan diri pada bantuan orang lain sehingga menjadi pribadi yang kurang mandiri. Pada akhirnya kondisi siswa yang kurang mandiri tersebut membuat para orang tua kesulitan saat mengarahkan siswa untuk menyelesaikan setiap tugas dan tanggung jawab di rumah maupun di sekolah. Sehingga anak manja menjadi tidak siap saat menghadapi PTM di sekolah.

Bersumber dari observasi penulis di lapangan pada hari Rabu tanggal 5 Januari 2022 di MTSN 4 Solok, setelah pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara normal kembali di kelas ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, kurang bersemangat dan terlihat bosan serta ada beberapa siswa yang mengantuk. Masih ada beberapa siswa yang tidak mencatat materi yang disampaikan guru, adapula siswa yang mengobrol dan bercanda dengan temannya. Ketika guru memberikan pertanyaan, hanya siswa tertentu saja yang memberikan respon atau memberikan jawaban.

Setelah observasi penulis melakukan wawancara dengan guru BK di MTsN 4 Solok pada hari Selasa tanggal 11 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa setelah melihat kegiatan siswa di kelas, kebanyakan

siswa banyak tidak siap melaksanakan PTM, itu diketahuinya berdasarkan pengaduan dari beberapa walas mengatakan bahwa siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru, terlihat bosan, dan rekap absensi harian siswa banyak yang terlambat datang ke sekolah pasca sekolah daring. Selain itu beliau juga mengatakan permasalahan yang belum sempat diatasi terjadi pada siswa yang baru masuk kelas VII saat ini, karena masih ada anak yang masih bergantung dengan orang tua dalam kesiapan belajar menghadapi PTM. Itu diketahui guru BK saat pertemuan pertama orang tua siswa dengan kepsek dan guru di ruang pertemuan MTsN 4 Solok. Ada orang tua yang mengakui bahwa dia terlalu memanjakan anaknya ketika belajar daring, seperti membuatkan PR, membiarkan anak menggunakan gadget untuk game asalkan mau belajar, dan bahkan orang tua juga mengakui mengisi jawaban ujian anaknya ketika ujian. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa saat menghadapi PTM kembali di sekolah.

Lalu penulis juga mewawancarai salah seorang siswa kelas 7 pada hari Kamis 13 Januari 2022 di MTsN 4 Solok, dia mengatakan bahwa dia tidak siap melaksanakan PTM, dikarenakan mereka sudah terbiasa dengan pembelajaran daring, dan dia juga tidak merasakan kesulitan saat belajar di rumah, serta tugas sekolahnya pun juga sering dikerjakan oleh orang tuanya. Untuk bangunpun mereka tidak harus bangun pagi. Ditambah lagi dia mengakui tidak kesulitan melaksanakan ujian karena adanya bantuan orang tua saat dirumah. Itu menyebabkan dia menjadi takut menghadapi PTM karena dia akan kesulitan meminta bantuan dari orang tua dan dia harus berusaha sendiri.

Hal itulah yang terjadi pada siswa saat menghadapi PTM di MTsN 4 Solok sebagai permasalahan yang peneliti temukan, terdapat kurangnya kesiapan belajar anak manja menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di MTsN 4 Solok. Adapun siswa yang dikategorikan anak manja yaitu anak manja yang selalu diberi perhatian dan sikap berlebih oleh orang tuanya saat pembelajaran daring, dan sekarang berdampak negatif pada kesiapan belajarnya saat menghadapi PTM (Pembelajaran Tatap Muka).

Data mengenai siswa yang dikategorikan anak manja bisa peneliti dapatkan dengan menggunakan instrumen sederhana penentu anak manja yang penulis buat menggunakan *Google Froms*. Yang mana instrument tersebut mengukur tingkat kemanjaan anak berdasarkan indikator gejala anak manja yang dikemukakan Agustina & Mailasari (2017, hal. 337-338). Berdasarkan instrumen sederhana penentu anak manja yang penulis sebar pada hari Sabtu 15 Januari 2022, maka didapatkan hasil dari analisa peneliti sebanyak 2 orang siswa yang dikategorikan anak manja yaitu AA dan GM.

Berdasarkan fenomena dan data di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang kesiapan belajar anak manja dalam menghadapi PTM agar guru BK bisa menggunakan layanan yang tepat untuk mengatasi anak yang dimanjakan tersebut. Menyadari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Kesiapan Belajar Anak Manja Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di MTsN 4 Solok"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana kesiapan belajar anak manja menghadapi Pembelajara Tatap Muka di MTsN 4 Solok.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka sub fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kesiapan psikis anak manja menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di MTsN 4 Solok ?
2. Bagaimana kesiapan materil anak manja menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di MTsN 4 Solok ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kesiapan psikis anak manja menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di MTsN 4 Solok.

2. Untuk mengetahui kesiapan materil anak manja menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di MTsN 4 Solok.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :
   a. Manfaat Teoritis

      Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang kesiapan belajar anak manja menghadapi PTM pasca pembelajaran daring.

   b. Manfaat Praktis

      1) Bagi Penulis

         Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan dari bangku kuliah serta memperoleh wawasan penulis sebagai calon guru bimbingan dan konseling di sekolah sesuai dengan bidang keahlian yang penulis miliki dan berguna sebagai salah satu prasyarat untuk menamatkan pendidikan Strata 1 (S.1) di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

      2) Bagi Fakultas

         Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan perbandingan bagi pembaca yang sedang mengadakan penelitian

      3) Bagi Pendidikan

         Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai tambahan bahan pustaka mengenai kesiapan belajar anak manja menghadapi Pembelajaran Tatap Muka.

2. Luaran Penelitian
   a. Dapat diproyeksikan untuk mendapatkan hak atas kekayaan intelektual (HAKI).
   b. Dapat diterbitkan pada jurnal penelitian.

F. Defenisi Istilah

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut:

Kesiapan Belajar menurut Slameto (2010) adalah suatu keadaan seorang siswa yang dapat membuat siswa tersebut siap untuk menyampaikan tanggapan dengan cara tersendiri terhadap situasi tertentu**.**

Kesiapan belajar yang penulis maksud adalah segala bentuk aktivitas seseorang yang membuatnya siap merespon dan menjawab dalam proses belajar untuk mendapatkan ilmu penegetahuan baik secara individu, kelompok, maupun bimbingan guru sehingga memiliki kesiapan secara psikis, dan materil.

Anak Manja, menurut Agustina & Mailasari (2017) anak manja merujuk pada prilaku yang terlalu dipengaruhi oleh orang tua mereka. Yang penulis maksud anak manja adalah anak manja yang selalu diberi perhatian dan sikap berlebih oleh orang tuanya saat pembelajaran daring, sehingga sekarang mengakibatkan siswa menjadi manja, seperti emosinya masih sulit dikontrol, sering menangis jika dimarahi orang tua, anak masih dibuatkan PR oleh orang tua, masih ditemani belajar, masih dibangunkan untuk ke sekolah.

Pembelajaran Tatap Muka (PTM), Direktorat (2021) berpendapat bahwa pembelajaran tatap muka adalah serangkaian tindakan yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran pribadi siswa dalam rangkaian peristiwa eksternal yang berlangsung dalam diri siswa yang dapat diidentifikasi atau diprediksi selama proses tatap muka.

Yang penulis maksud PTM (Pembelajaran Tatap Muka) adalah seperangkat proses pembelajaran yang melibatkan antara siswa dan guru secara tatap muka untuk memudahkan siswa dalam memahami ilmu yang mereka peroleh secara langsung.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. LANDASAN TEORI

1. Kesiapan Belajar

a. Pengertian Kesiapan Belajar

Menurut Slameto (dalam Sari.dkk, 2021, hal. 348) bahwa "kesiapan belajar adalah suatu keadaan seorang siswa yang dapat membuat siswa tersebut siap untuk menyampaikan tanggapan dengan cara tersendiri terhadap situasi tertentu". Kesiapan belajar mencakup keadaan fisik, keadaan mental, keadaan emosional, kebutuhan dan pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, mahasiswa diharap mampu mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun psikis. Kesiapan *psichologica*l yaitu bentuk kesiapan secara mental untuk menerima materi selaras dengan bidang jurusan yang diminati seseorang. Sedangkan kesiapan secara physics berhubungan dengan kondisi kesehatan tubuh yang baik untuk menunjang proses belajar.

Menurut Djamarah (dalam Sirait, 2017, hal. 209) "Kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan." Berdasarkan ungkapan tersebut disimpulkan bahwa sebelum melakukan pembelajaran diharapkan siswa dapat dengan maksimal menyiapkan dirinya sehingga dapat fokus dengan maksimal. Kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan indikator penilaian yaitu motivasi, keteraturan, ketekunan, beban tugas yang dimiliki serta penyelesaian secara tersruktur.

Menurut Slameto (dalam Rizki, 2013, hal. 52) kesiapan adalah "keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi". Selanjutnya menurut (Nasution, 2011, hal. 179) "kesiapan belajar adalah kondisi- kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri, tanpa kesiapan atau kesediaan ini proses belajar tidak akan terjadi".

Berdasarkan beberapa penjelasan dari para ahli di atas, dapat dipahami bahwa kesiapan belajar adalah suatu bentuk kesediaan siswa dalam merespon dan menjawab saat proses belajar sehingga siswa mampu melaksanakan pembelajaran secara fisik, psikis, dan materil.

b. Prinsip-Prinsip Kesiapan

Kesiapan dalam menghadapi pembelajaran sangat diperlukan seseorang agar bisa memahami materi secara maksimal saat diberikan penjelasan oleh pengajar. Untuk membentuk kesiapan tersebut, Slameto menjelaskan beberapa prinsip-prinsip kesiapan adalah sebagai berikut:

1) Semua aspek perkembangan interaksi (interaksi).
2) Kematangan fisik dan mental diperlukan untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
3) Pengalaman berpengaruh positif terhadap kemauan.
4) Kesiapan dasar terbentuk pada waktu tertentu dalam masa pembentukan perkembangan individu. (Slameto, 2013, hal. 115-116)

Sedangkan kesiapan siswa untuk belajar, menurut Brunner (dalam Karneli, 2020, hal. 98-99) "*readiness for learning*" dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

a. *Intelectual development* (Perkembangan intelektual).

Ada beberapa tahap dalam perkembangan intelektual siswa yakni: tahap pertama adalah tahap enaktif, di mana siswa melakukan aktifitas-aktifitasnya dalam memahami lingkungan. Tahap kedua adalah ikonik dimana ia melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Tahap ketiga adalah tahap symbolic dimana ia mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi bahasa dan logika, dan komunikasi

dilakukan dengan pertolongan sistem simbol. Semakin dewasa sistem simbol ini semakin dominan.

b. *The act of learning* (Tindakan dalam belajar).

Tindakan belajar dapat melalui apa yang didapat (*acquisition)*, dan materi yang dipelajari, adanya perubahan bentuk dari proses pembelajaran (transformation), dan adanya evaluasi dari pembelajaran yang dilakukan.

c. *Spiral curriculum introduce earlier*

Tindakan memperkenalkan kurikulum spiral lebih awal, yaitu jenis kurikulum yang memuat materi pelajaran yang sama namun dapat diberikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak.

Lebih lanjut Soemanto (dalam Karneli, 2020, hal. 99) menjelaskan prinsip-prinsip bagi perkembangan *readiness* sebagai berikut:

a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness.*
b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologi individu.
c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniah.
d. Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Berdasarkan pendapat di atas, hal ini dapat dimengerti siswa harus memiliki prinsip-prinsip atau sebuah ketegasan yang akan kita gunakan dalam kesiapan belajar yaitu segala bentuk aspek perkembangan diri dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, terlaksananya tugas pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, memiliki pengalaman yang positif dalam menunjang kesiapan, dan diperlukan kesiapan dasar sebagai lanjutan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan menuju tingkah laku yang lebih tinggi.

c. Indikator Kesiapan

Menurut Slameto (2010, hal. 113) mengatakan jika seseorang tidak mempunyai kesiapan untuk menerima, maka kemungkinan besar akan menghadapi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran berikutnya. Slameto memberikan penjelasan tentang indikator kesiapan belajar, yaitu :

1) Kondisi fisik meliputi kesehatan jasmani. Singkatnya, siswa harus memperhatikan dan menjaga kesehatan fisiknya. Ini akan membebaskan dari penyakit fisik apa pun yang dapat menghalangi untuk belajar.
2) Kondisi mental adalah keadaan siswa berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan pendapat dan keyakinan terhadap kemampuan mengemukakan pendapat.
3) Kondisi emosional adalah kemampuan untuk mengatur emosi siswa, termasuk yang berkaitan dengan keinginan serius siswa untuk mempelajari mata pelajaran tertentu atau konflik atau pertentangan antara kenyataan dan harapan.
4) Rasa kebutuhan, motivasi, dan keinginan untuk pengetahuan tujuan dan keinginan untuk mencapainya.
5) Pengetahuan dan keterampilan adalah pemahaman siswa tentang apa yang diajarkan atau diajarkan pada sesi sebelumnya (Slameto, 2010, hal. 113).

Selanjutnya menurut (Djamarah, 2008, hal. 39) indikator-indikator kesiapan meliputi:

a) Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik yang dimaksud meliputi tubuh yang sehat, tidak lelah, tidak mengantuk panca indra yang berfungsi dengan baik, dan sebagainya.

Kesiapan fisik artinya siswa memiliki kemampuan fisik dalam menerima respon atau jawaban dalam belajar. Kesiapan fisik meliputi tubuh sehat, jauh dari gangguan mengantuk, keadaan tubuh tidak lesuh dan sebagainya.

Kesiapan fisik terdiri dari kesiapan kesehatan tubuh dan kemampuan mengatur waktu, kesiapan psikis yang berisikan kesiapan motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman, ulangan dan mental spiritual.

Sedangkan kesiapan materiil atau perlengkapan belajar menurut Fauziah (dalam Karneli.Y, 2020, hal 100) berkaitan dengan kesiapan kelengkapan catatan, kelengkapan buku bacaan dan kesiapan menggunakan sumber lain seperti mengakses sumber-sumber bacaan lain apakah itu dari majalah, koran juga internet.

b) Kesiapan Psikis

Kesiapan psikis dalam belajar meliputi kesiapan untuk memberikan respon, mampu fokus untuk konsentrasi, punya keinginan kuat untuk belajar, motivasi diri dan lain-lain. Kesiapan psikis artinya siswa memiliki kemampuan psikis dalam menerima jawaban atau respon dalam belajar. Kesiapan psikis meliputi adanya hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan adanya kesadaran dalam belajar.

c) Kesiapan Materil

Kesiapan materi merupakan adanya bahan atau media yang mendukung untuk kelancaran proses pembelajaran. Kesiapan materil artinya siswa memiliki kemampuan materil dalam belajar. Kesiapan materil meliputi adanya bahan yang dipelajari atau dikerjakan baik itu berupa buku bacaan, cataan, buku paket, LKS dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti pahami bahwa indikator dalam kesiapan belajar adalah suatu kesiapan yang dimiliki siswa dalam menghadapi proses belajar baik secara fisik, mental, emosional, rasa kebutuhan, dan keterampilan yang dimiliki, serta memiliki kesiapan materil dalam menunjang proses belajar.

d. Aspek-Aspek Kesiapan Belajar

Dalam prinsip kesiapan dijelaskan pedoman pernyataan fundamental yang dijadikan seseorang dalam berpikir atau bertindak. Menurut Djamarah (dalam Reski.dkk, 2019, hal. 33) kesiapan belajar atau kesiapan dalam mengerjakan tugas mencangkup tiga aspek yaitu:

1) Kesiapan fisik, mental dan emosional. Kondisi fisik yang dimaksud adalah bagaimana kesiapan jasmani seseorang dalam belajar atau membuat tugas. Kondisi mental adalah keadaan yang berhubungan dengan kecerdasan seseorang. Sedangkan kondisi emosional adalah kondisi seseorang untuk dapat mengatur emosinya saat belajar atau membuat tugas dalam menjawab pertanyaanyang dianggapnya sulit.
2) Kebutuhan motif dan tujuan, kebutuhan berarti segala sesuatu yang harus dipenuhinya dalam belajar atau membuat tugas atau rasa membutuhkan terhadap materi yang dipelajarinya. membutuhkan mendorong seseorang untuk siap belajar atau mengerjakan tugasnya. Sehingga kebutuhan sangat erat hubungannya dengan kesiapan belajar siswa atau kesiapan dalam mengerjakan tugasnya.
3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dimengerti indikator-indikator yang harus diperhatikan dalam kesiapan belajar terdiri dari kondisi fisik yaitu suatu cara yang dilakukan seseorang dalam menjaga kesehatan jasmani agar terhindar dari penyakit yang dapat menurunkan daya tahan tubuh, kondisi mental yaitu suatu cara yang digunakan individu untuk membangun rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat, kondisi emosional yaitu upaya individu untuk menekan keinginan atau keinginan yang tidak sesuai dengan harapan dan kenyataan saat ini, kebutuhan motif yaitu suatu usaha individu dalam memperoleh pencapaian dalam proses belajar seperti nilai yang bagus atau juara kelas, pengetahuan yaitu suatu usaha individu dalam memahami dan mengamalkan materi yang sudah dipelajari.

2. Anak

a. Pengertian Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya (Nasir Djamil, 2013, hal. 8). Selanjutnya menurut WHO (1989), seorang anak setiap manusia dibawah usia 18 tahun, kecuali jika dibawah undang- undang yang berlaku bagi anak, mayoritas umur lebih awal. Di Indonesia, definisi tentang anak dikemukakan oleh Pasal 1 ayat (2) Undangundang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Undang-undang tersebut menyebutkan anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang ada dalam kandungan.

Menurut UU RI No. 4 tahun 1979, anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Batas 21 tahun ditentukan karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak dicapai pada usia tersebut. Kelompok anak berdasarkan tahap perkembangannya menurut Hockenberry dan Wilson (2009) anak dapat dikelompokkan menurut tahap perkembangannya. Menurut Hockenberyy dan Wilson (2009), tahapannya terdiri dari fase prenatal, fase neonatal, fase infant, fase infant, fase prasekolah, fase sekolah, dan remaja. Periode prenatal meliputi periode dari kehamilan sampai kelahiran anak. Fase neonatal adalah periode dari lahir sampai usia 28 hari. Fase infant adalah periode dimana anak berusia 1-12 bulan. Balita ketika anak usia dibawah 5 tahun. Selanjutnya, anak memasuki fase prasekolah, yaitu ketika anak usia 3-6 tahun. Fase sekolah adalah

fase anak usia 6-12 tahun dan fase terakhir masa remaja adalah permulaan anak usia 13-18 tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa anak adalah seseorang yang masih belum dewasa yang berusia dibawah 18 tahun dan belum mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang matang, maka segala sesuatunya berbeda dengan orang dewasa pada umumnya, baik itu pola fikir, cara menghadapi masalah, dan mengontrol emosi dalam kehidupannya.

b. Anak Fase Sekolah

Tingkat kematangan fisik dan mental pada setiap individu terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda-beda. Ada yang cepat dan ada yang lambat. Setiap individu akan mengalami fase-fase perkembangan dalam hidupnya, yaitu: bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa, dan masa tua. Anak sekolah dasar yang berusia diantara 6-11 tahun berada pada fase kanak-kanak tengah (Sumantri, 2014, hal. 99). Fase perkembangan anak SD dapat dilihat dari beberapa aspek utama kepribadian individu anak, menurut (Khaulani, F & Irdamurni, I, 2020, hal. 53-56) ada 5 aspek yaitu :

1) Fisik-motorik

Perkembangan fisik anak SD laki-laki dan perempuan berbeda. Anak perempuan biasanya lebih ringan dan lebih pendek daripada anak laki-laki. Aspek perkembangan fisik-motorik ini berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya, sebagai contoh, keadaan fisik anak yang kurang normal misalnya anak terlalu tinggi atau terlalu pendek, anak terlalu kurus atau gemuk akan mempengaruhi rasa kepercayaan diri anak. Rasa kepercayaan ini akan berkaitan dengan emosi, kepribadian, dan sosial anak.

2) Kognisi

Aspek perkembangan kognisi merupakan perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak, yakni kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah. Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik berpikir yang khas. Teori perkembangan Piaget merupakan salah satu teori perkembangan kognitif yang terkenal. Dalam teorinya, Piaget menjelaskan anak usia SD yang pada umumnya berusia 7 sampai 11 tahun, berada pada tahap ketiga dalam tahapan perkembangan kognitif yang dicetuskannya yaitu tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak dinilai telah mampu melakukan penalaran logis terhadap segala sesuatu yang bersifat konkret, tetapi anak belum mampu melakukan penalaran untuk hal-hal yang bersifat abstrak.

3) Sosio-emosional

Ciri khas dari fase ini ialah meningkatnya intensitas hubungan anak dengan teman-teman sebayanya serta ketergantungan anak terhadap keluarga menjadi berkurang. Pada fase ini hubungan atau kontak sosial lebih baik dari sebelumnya sehingga anak lebih senang bermain dan berbicara dalam lingkungan sosialnya. Hal lainnya yang tampak pada fase ini ialah anak sudah mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga.

4) Bahasa

Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dalam suatu interaksi sosial. Perkembangan bahasa anak akan berkembang dari awal masa sekolah dasar dan mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja. Anak telah memahami tata bahasa, sekalipun terkadang menemui kesulitan dan menunjukkan kesalahan tetapi anak dapat memperbaikinya. Anak telah mampu menjadi pendengar yang baik. Anak

mampu menyimak cerita yang didengarnya, dan selanjutnya mampu mengungkapkan kembali dengan urutan dan susunan yang logis

5) Moral keagamaan

Konsep perkembangan moral menjelaskan bahwa norma dan nilai yang ada dilingkungan sosial siswa akan mempengaruhi diri siswa untuk memiliki moral yang baik atau buruk.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa fase perkembangan anak SD dapat dilihat dari beberapa aspek utama kepribadian individu anak yaitu perkembangan fisik motorik pada anak, perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan, kemampuan dalam berkomunikasi baik dengan teman sebaya atau keluarga, serta perkembangan moral dan ketaatan dalam beragama.

c. Anak Fase Remaja Awal

Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. Remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa pubertas dimana perkembangan fisik dan mental berkembang secara pesat.

Masa remaja adalah masa transisi dimana terjadi gejolak dalam diri seseorang untuk menunjukkan eksistensi diri. Harold Alberty mengemukakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa.

Berdasarkan pendapat Gunarsa & Gunarsa dan Mappiare (dalam Saputro, 2018, hal. 29) menjelaskan ciri-ciri masa remaja awal. Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri:

a. tidak stabil keadaannya, lebih emosional,
b. mempunyai banyak masalah,
c. masa yang kritis,
d. mulai tertarik pada lawan jenis,
e. munculnya rasa kurang percaya diri,
f. suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.

Selnjutnya menurut Sarwono (dalam Tricahyani.dkk, 2016, hal. 543-544) menjelaskan :

> Pada masa remaja awal individu akan mengalami fase peralihan dan masih mengalami kebingungan pada perubahan-perubahan secara fisik yang terjadi pada tubuhnya sendiri. Remaja awal akan mengembangkan pikiran-pikiran baru dan belum mampu mengontrol emosinya sendiri, sering merasa ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, rendah diri, dan cepat merasa kecewa. Selain kontrol diri yang sulit, pola pemikir remaja awal pun mulai berkembang dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar mulai bertambah.

Adapun tugas remaja menurut Havighurst (dalam Karneli, 2018, hal. 82) menjelaskan tugas perkembangan yang seharusnya dicapai remaja adalah:

a) Menguasai kemampuan membina hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya atau berbeda jenis kelamin
b) Menguasai kemampuan melaksanakan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin
c) Menerima keadaan fisik dan mengaktualisasikan secara efektif
d) Mencapai kemerdekaan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, sehingga remaja mengembangkan kasih sayang pada orangtua, perasaan hormat terhadap orang dewasa dan ikatan emosional dengan lawan jenis
e) Memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi, sehingga muncul dorongan untuk mencari biaya hidup sendiri
f) Memiliki kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri untuk karir
g) Berkembangnya keterampilan intelektual, dan konsep-konsep yang perlu untuk menjadi warga negara yang baik
h) Memiliki keinginan untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosial

Berdasarkan penjelasan artikel di atas dapat dipahami bahwa tugas perkembangan remaja adalah mampu membina hubungan baru dengan teman sebaya, mampu melaksanakan peran sosial, mampu menerima keadaan fisik, memiliki kemandirian, dan bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosial.

3. Anak Manja

a. Pengertian Anak Manja

Defenisi anak manja hampir sama dengan anak yang terlalu dilindungi oleh orang tua. Manja merujuk pada prilaku yang terlalu dipengaruhi oleh orang tuanya. Richard Weaver (1948), dalam bukunya *Ideas Have Consequences*, memperkenalkan istilah '*spoiled child psychology*" mengartikan anak manja sebagai sebuah sindrom atau penyakit. (Agustina, & Mailasari, 2017, hal. 334)

Muslich (dalam Chairilsyah, 2019, hal. 90) menjelaskan manja adalah sikap dan tindakan anak-anak yang diperoleh dari lingkungan seperti sebagai lingkungan keluarga, komunitas lingkungan, dan lingkungan sekolah. Selanjutnya Fathurrohman (2013) menyatakan bahwa anak manja adalah anak yang selalu mengharapkan perhatian berlebihan dari lingkungan di sekitarnya, juga diikuti dengan keinginan untuk dan mematuhi semua keinginannya.

Menurut Mawaningsi (2014, hal. 41) anak manja adalah anak yang selalu mengharapkan perhatian berlebihan dari lingkungan sekelilingnya, juga diikuti dengan keinginan untuk serta dituruti segala kemauannya. Dapat dipahami bahwa manja adalah sikap di mana seseorang tidak pernah dimarahi, apa yang diinginkannya selalu terpenuhi, dan dia selalu mendapat hati. Berbeda dengan sikap dan sifat manja, sifat manja merupakan jenis perilaku yang ingin diperhatikan, dan kehendak akan terpenuhi jika karakter merupakan sifat alamiah yang selalu ingin dipahami, diperhatikan, dan dipenuhi segala kemauannya.

Dalam hal ini anak manja adalah sikap dan perbuatan anak yang lebih besar diperoleh dari peran lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah yang akan mengakibatkan anak tidak punya kemandirian untuk belajar dan untuk melakukan sesuatu serta anak akan selalu ketergantungan dengan orang lain untuk melakukan sesuatu demi perkembangan ke depannya dan anak pada tahap perkembangan tidak dapat mencapai hasil yang lebih optimal. (Suwarni, 2012, hal. 5)

Adapun pendapat Chairilsyah (2016) mengatakan “Manja tidak termasuk dalam patologi (penyakit juga merupakan gangguan psikologis) tetapi akan buruk jika kelebihannya berlebihan, terlebih lagi jika didukung oleh keluarga atau kerabat”. Hal ini tentunya akan menyebabkan anak-anak menjadi tergantung. Selain itu, ini juga memungkinkan anak-anak untuk menggunakan sifat manja mereka untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Jika seorang anak ditinggal oleh orang tuanya, maka anak tersebut akan menjadi manja terus menerus. (Chairilsyah, 2019, hal. 93)

Dalam artikel ilmiah bertajuk "Spoiled child syndrome" ditulis McIntosh BJ, dijelaskan bahwa penggunaan kata manja pada anak-anak sebenarnya kurang jelas maknanya dan istilah itu merendahkan. Maka untuk menghindari kesimpangsiuran itu McIntosh BJ (1989) menyebutnya sebagai sindrom anak manja (spoiled child syndrome). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sindrom anak manja dicirikan oleh perilaku egois yang berlebihan dan tidak matang, yang diakibatkan oleh kegagalan orang tua untuk menetapkan batasan usia yang konsisten.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa anak manja adalah anak yang selalu mendapat perlakuan berlebih dari orang tuanya, misalnya selalu diberi hati, tidak pernah ditegur, segala keinginannya dituruti sehingga anak memiliki sikap

egois dan selalu bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu.

b. Ciri-ciri Anak Manja

Untuk mengetahui lebih jelas tentang anak manja, ada empat kata paling umum yang menggambarkan seorang anak bisa dikategorikan dengan manja atau tidak yaitu kata “tidak”, “aku”, “berikan aku”, “sekarang”. Anak manja tidak bisa menerima kata “tidak”. Ia harus mendapatkan apa yang ia mau dan biasanya lakukan. Kata “aku” mengacu bahwa dunia akan berpusat pada dirinya. Ia memikirkan dirinya sendiri, ingin menjadi pusat dari segala sesuatu, dan berjak mendapat bantuan orang lain. Kata “berikan aku” mengacu pada ketidakpuasan yang selalu ada di diri si anak, ia lebih banyak menerima daripada memberi. (Fitria.dkk, 2017, hal. 335)

Menurut Reni Akbar Hawadi, ciri-ciri anak manja yaitu anak tidak tahu batasan, sering merengek dan mudah menangis, perilaku selalu tergantung pada orang lain dan mengharapkan bantuan orang lain untuk mengerjakan hal-hal yang seharusnya ia dapat kerjakan sendiri, mudah merajuk kalau kemauannya tidak terpenuhi, karena tidak biasa dengan proses, mau menang sendiri dan sulit untuk mengalah sera daya juang (*endurance*) rendah.

Selain itu, manja itu bersifat kekanak-kanakkan. Ciri-ciri anak yang memiliki sifat kekanak-kanakkan yaitu egoismenya sangat tinggi dan mudah marah, selalu memikirkan diri sendiri, tidak bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dilakukan atau yang sudah menjadi kewajibannya, selalu mengeluh tentang sesuatu yang membuatnya repot atau membuatnya tidak nyaman, hidup dengan dunia yang diimpikannya dan tidak menyadari dunia disekitarnya, selalu berpangku tangan sehingga menjadi benalu bagi teman atau keluarganya, selalu merasa dirinya sempurna dan tidak mau kalah dengan orang lain, sering merasa iri dengan orang

lain, memiliki impian yang diinginkan tapi malas untuk menggapainya, selalu ingin bersenang-senang di dalam hidupnya dan plin-plan dan tidak berpendirian. (Mawaningsi&Halimah, 2014, hal. 41)

Jadi dapat dipahami bahwa ciri-ciri anak manja merupakan anak yang biasa diberi perlakuan manja oleh orang tuanya karena suatu keadaan sehingga menimbulkan sikap malas, egois, suka merepotkan orang lain, tidak mau mengalah, dan meminta dipenuhi segala keinginannya.

c. Gejala Anak Manja

Faktor utama kemanjaan anak adalah didapat dari sikap dan perilaku orang tua yang salah dalam mendidik anak. Menurut Seto Mulyadi (1997) menyatakan "Anak manja adalah anak yang selalu mengharapkan perhatian berlebihan dari lingkungan sekelilingnya, juga diikuti dengan keinginan untuk serta dituruti segala kemauannya". (Suwarni, 2012, hal. 3)

Berdasarkan pendapat Agustina & Mailasari (2017, hal. 337-338) bahwa gejala yang bisa ditangkap orang tua ketika berhadapan dengan anak mereka yang masuk dalam kategori manja yaitu :

a) Anak sering berperilaku tantrum. Tanda paling sering dari anak manja adalah anak yang sering menunujukkan amarah, baik di depan umum maupun di rumah.
b) Dia tidak mudah puas. Anak-anak yang manja sering tidak bisa mengungkapkan kepuasan dengan apa yang telah mereka miliki. Jika mereka melihat orang lain memiliki sesuatu, mereka pun pasti menginginkannya.
c) Dia tidak mau membantu. Tidak ada anak yang suka pekerjaan bersih-bersih, tapi begitu tahun balita berlalu, dia harus bersedia membantu tugas yang lebih kecil, seperti membersihkan mainannya dan melepaskan sepatunya sendiri.
d) Dia mencoba mengendalikan orang dewasa. Anak-anak yang manja sering tidak membedakan antara teman sebaya dan orang dewasa, mereka mengharapkan semua orang untuk mendengarkan mereka setiap saat.

e) Dia sering bertindak memalukan orang tua di tempat umum. Anak secara sengaja melakukan tindakan yang sekiranya membuat orang tua malu sehingga dipenuhilah keinginan mereka.
f) Dia ingin orang tua menomor satukan dia. Orang tua atau pengasuh adalah figur otoritas dan semestinya harus dipatuhi saat mereka menyuruh sesuatu bukan pada pihak yang senantiasa melayani yang membuat anak merasa sangat dijunjung.
g) Dia sering mengabaikan orang tua. Tidak ada anak yang suka mendengar kata "tidak", tapi dia seharusnya tidak mengabaikan orang tua saat orang tua berbicara dengannya.
h) Orang tua harus ‘menyogok’ dia. Orang tua seharusnya tidak menyuap atau ‘menyogok’ anak-anak dengan uang, mainan, atau sejenisnya agar mereka mau melakukan tugas rutin dalam keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa anak manja tidak terbentuk dengan sendirinya, anak yang dikategorikan manja memiliki gejala seperti anak sering berperilaku tantrum, dia tidak mudah puas, dia mencoba mengendalikan orang dewasa, dia sering bertindak memalukan orang tua di tempat umum, dia ingin orang tua menomor satukan dia, dia selalu mengabaikan orang tua, dan selalu disogok orang tua agar dia mau melakukan suatu tugas dalam keluarga.

d. Kesiapan Belajar Anak Manja

Sebagaimana diungkapkan oleh Thorndike (dalam Syaiful Sagala, 2010, hal. 42) bahwa proses belajar bisa berhasil dengan baik apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut dengan sepenuh hati. Selanjutnya menurut (Djamarah, 2008, hal. 39) mengatakan indikator-indikator kesiapan meliputi:

a) Kesiapan Psikis

Kesiapan psikis dalam belajar meliputi kesiapan untuk memberikan respon, mampu fokus untuk konsentrasi, punya keinginan kuat untuk belajar, motivasi diri dan lain-lain.

Kesiapan psikis artinya siswa memiliki kemampuan psikis dalam menerima jawaban atau respon dalam belajar. Kesiapan psikis meliputi adanya hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan adanya kesadaran dalam belajar. Adapun indikator kesiapan belajar dari segi psikis anak manja adalah ketidaksiapan dalam merespon, kurang mampu fokus dan berkonsentrasi, kurang punya keinginan dan motivasi diri, dan tidak mandiri.

b) Kesiapan Materil

Kesiapan materil merupakan adanya bahan atau media yang mendukung untuk kelancaran proses pembelajaran. Kesiapan materil artinya siswa memiliki kemampuan materil dalam belajar. Kesiapan materil meliputi adanya bahan yang dipelajari atau dikerjakan baik itu berupa buku bacaan, cataan, buku paket, LKS dan lain-lain. Adapun indikator kesiapan belajar anak manja dari segi materil adalah masih dibantu menyiapkan buku catatan, latihan, masih minta bantuan orang tua dalam membelikan alat-alat perlengkapan belajar dan buku paket untuk menunjang pembelajaran

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti pahami bahwa indikator dalam kesiapan belajar anak manja adalah suatu kesiapan yang dimiliki siswa dalam menghadapi proses belajar secara psikis dan materil dalam menunjang proses belajar yang masih dibantu orang tua dalam kesiapan belajarnya.

e. Faktor – Faktor Mempengaruhi Anak Manja

Secara umum, faktor utama yang menyebabkan sifat manja anak adalah faktor lingkungan keluarga, yaitu berupa kesalahan pengasuhan terhadap anaknya. Menurut Latif (dalam Chairilsyah, 2019, hal. 92) mengatakan bahwa hanya anak-anak, sulung, bungsu, yang sering ditinggalkan oleh orang tua, dan persaingan

antar anak menjadi penyebab anak menjadi manja di lingkungan keluarga. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Seorang anak tunggal sering diawasi secara berlebihan oleh orang tua. Sikap ini biasanya terjadi karena orang tua takut pada anaknya terluka atau hilang. Akibatnya, anak akan merasa tidak bebas. Merasa tidak bebas akan terwujud dengan menuntut orang tuanya untuk mematuhi kehendak-Nya.
2) Anak tertua atau sulung biasanya diperlakukan sama seperti anak tunggal pada awalnya. Dalam hal ini, orang tua biasanya mencoba yang terbaik untuk memenuhi semua keinginan dan memberikan semua perhatian dan kasih sayang kepadanya. Tetapi setelah saudaranya lahir, perhatian orang tua secara alami bergeser dan terbagi. Pada saat ini, yang tertua merasa cemburu dan mencoba merebut cinta orang tuanya yang mulai berkurang dengan bereaksi dengan cara yang aneh, seperti menangis, menjerit dan berpura-pura sakit. Karena orang tua mereka merasa bersalah, akhirnya yang tertua akan dimanjakan oleh orang tua.
3) Anak bungsu bisa menjadi anak manja. Sebab, bungsu masih dianggap anak tersayang oleh saudara-saudaranya. Kesenangan anak bungsu tidak hanya bersumber dari orang tuanya tetapi juga milik saudaranya.
4) Anak-anak yang selalu menderita penyakit juga bisa menjadi anak manja. Anak-anak yang selalu terinfeksi penyakit biasanya mendapatkan perhatian khusus dari orang tua dan saudara kandungnya. Ini berlebihan perhatian dapat memanjakan seorang anak.
5) Seorang anak laki-laki yang tinggal di antara saudara perempuan juga biasanya mendapat perhatian khusus dari orang tua mereka. Kondisi ini dapat mendorong anak laki-laki untuk menjadi anak manja.

6) Anak-anak yang sering ditinggalkan oleh orang tua yang terlalu sibuk juga berpotensi menjadi anak manja. Biasanya, orang tua seperti itu akan mengimbangi kurangnya perhatian mereka dengan memanjakan anak-anak mereka dan membiarkan apa pun yang dilakukan anak-anak dan anak-anak akan melakukan segalanya sesuai keinginan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak manja adalah prilaku dari lingkungan sekitarnya, seperti perlakuan orang tua kepada anak yang berlebihan membiarkan anak melakukan segala sesuatu sesuai keinginannya.

4. Pembelajaran Tatap Muka (PTM)

a. Pengertian Pembelajaran Tatap Muka

Berdasarkan Siaran Pers Nomor 137/sipres/A6/VI/2020 mengenai penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran dan tahun akademik baru di masa pandemi corona virus (COVID-19) yang salah satu point pentingnya yaitu penyelenggaraan pembelajaran tatap muka boleh dilakukan pada zona hijau dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Hal ini menjadikan beberapa wilayah Indonesia yang dalam kategori zona hijau melakukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka. Salah satu wilayah yang melakukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka yaitu kota Solok. (Nissa,S& Haryanto A, 2020, hal. 404)

Dalam Permendiknas No.22 tahun 2006 dijelaskan bahwa Pembelajaran Tatap Muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi lansung antara pendidik dengan peserta didik. Dalam hal pentingnya belajar dan mengajar, pembelajaran penuh waktu dapat dilihat sebagai serangkaian tindakan yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran pribadi siswa dengan membuat peristiwa eksternal berperan dalam banyak peristiwa eksternal yang terjadi. siswa yang dikenal atau diantisipasi selama proses pribadi. Pembelajaran tatap muka

merupakan pembelajaran klasikal dimana guru dan siswa bertemu secara langsung *face-to-face* dalam suatu ruangan atau forum ditempat yang sama. (Nissa,S& Haryanto A, 2020, hal. 405)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami pembelajaran tatap muka adalah segala bentuk proses belajar mengajar di dalam suatu ruangan yang mengharuskan siswa dan guru bertemu secara face to face untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tatap Muka (PTM)

Pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pasca pembelajaran daring, siswa dituntut mampu menyesuaikan kembali metode PTM pasca daring. Adapun prinsip-prinsip PTM dalam buku Direktorat 2021 yaitu :

a) Aktif yaitu pembelajaran mendorong keterlibatan penuh peserta didik dalam perkembangan belajarnya, mempelajari bagaimana dirinya dapat belajar, merefleksikan pengalaman belajarnya, dan menanamkan pola pikir bertumbuh;
b) Relasi sehat antar pihak yang terlibat yaitu pembelajaran mendorong semua pihak yang terlibat untuk menaruh pengharapan yang tinggi terhadap perkembangan belajar peserta didik, menciptakan rasa aman, saling menghargai, percaya, dan peduli, terlepas dari keragaman latar belakang peserta didik;
c) Inklusif yaitu pembelajaran yang bebas dari diskriminasi Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA), tidak meninggalkan peserta didik manapun, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas, serta memberikan pengembangan ruang untuk identitas, kemampuan, minat, bakat, serta kebutuhan peserta didik;
d) Keragaman budaya yaitu pembelajaran mencerminkan dan merespon keragaman budaya Indonesia yang menjadikannya sebagai kekuatan untuk merefleksikan pengalaman kebhinekaan serta menghargai nilai dan budaya bangsa;
e) Berorientasi sosial yaitu mendorong peserta didik untuk memaknai dirinya sebagai bagian dari lingkungan serta melibatkan keluarga dan masyarakat;
f) Berorientasi pada masa depan yaitu pembelajaran mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi isu dan kebutuhan masa depan, keseimbangan ekologis, sebagai warga dunia yang bertanggung jawab dan berdaya;

g) Berorientasi pada kemampuan dan kebutuhan peserta didik yaitu pembelajaran difokuskan pada tahapan dan kebutuhannya, berfokus pada penguasaan kompetensi, berpusat pada peserta didik untuk membangun kepercayaan dan keberhargaan dirinya; dan
h) Menyenangkan yaitu pembelajaran mendorong peserta didik untuk senang belajar dan terus menumbuhkan rasa tertantang bagi dirinya, sehingga dapat memotivasi diri, aktif dan kreatif, serta bertanggung jawab pada kesepakatan yang dibuat bersama. (Direktorat, 2021, hal. 6-7)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip – prinsip dalam PTM mendorong peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar, memiliki relasi yang sehat untuk menaruh pengharapan agar tercipta rasa aman, saling menghargai, peduli dengan lingkungan sekitar, menyediakan kebutuhan secara inklusif bagi peserta didik ABK, mampu menghargai keberagaman budaya asing untuk merefleksikan nilai kebhinekaan, bisa berorientasi sosial dengan keluarga dan masyarakat, dan mampu mempertanggungjawabkan kebutuhan masa depan diri individu dengan pengetahuan yang dimiliki, serta bisa memberikan kebahagiaan diri dengan menumbuhkan rasa keingin taunya tentang hal baru.

c. Komponen persiapan pelaksanaan PTM

Dalam mempersiapkan PTM lembaga pendidikan berusaha membentuk kematangan siswa agar siap belajar pasca daring. Agar terbentuk kematangan pada siswa, Direktorat memberikan komponen persiapan pelaksanaan PTM sebagai berikut :

a) Memenuhi daftar periksa kesiapan satuan pendidikan melalui Dapodikmen.
b) Melakukan koordinasi kewenangan untuk menyelenggarakan PTM pada pemerintah daerah, gugus covid, dinas pendidikan atau cabang dinas.
c) Melakukan pengaturan tata letak ruangan (kelas, ruang pendidik, ruang administrasi, dan lainnya) dan lalu lintas perjalanan dalam lingkungan satuan pendidikan sesuai dengan protokol kesehatan.

d) Menyiapkan semua informasi penting terkait pembukaan PTM yang tersosialisasikan dengan baik ke semua pemangku kepentingan.
e) Melakukan simulasi atau uji coba PTM untuk memastikan secara teknis kesiapan semua komponen pada satuan pendidikan. (Direktorat, 2021, hal. 7)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen persiapan pelaksanaan PTM diatur dengan baik agar memudahkan lembaga pendidikan yaitu memenuhi syarat kesiapan pendidikan berdasarkan Dapodikmen, melakukan penyelenggaraan PTM sesuai dengan kewenangan yang berlaku sesuai daerah dan gugus covid, menata aturan dan tata letak ruang kelas dalam lingkungan satuan pendidikan sesuai prokes, menyiapkan informasi terkait PTM sesuai kepentingan, dan melakukan teknis uji coba PTM pada satuan pendidikan.

B. Penelitian yang Relavan

Berdasarkan beragam referensi yang didapatkan penulis berupa buku-buku dan jurnal, bahwa telah ada penelitian terdahulu yang penulis baca telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

1. Penelitian Lara Gustiara dengan judul "*Peran Keluarga dalam Mendukung Kesiapan Belajar Peserta Didik Kelas IX Selama Masa Pandemi Di SMP Negeri 34 Bandar Lampung".* Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa Peran Keluarga Dalam Mendukung Kesiapan Belajar Peserta Didik Kelas IX Selama Masa Pandemi Di SMP Negeri 34 Bandar Lampung, sudah dilaksanakan dengan baik terlihat peranan keluarga sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan mendukung peserta didik dalam kesulitan belajar di masa pandemi saat ini mengacu pada deskripsi diatas maka peran keluarga dalam mendukung kesiapan belajar peserta didik kelas IX selama masa pandemi di SMP Negeri 34 Bandar Lampung berjalan dengan baik dan sangat dibutuhkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas kesiapan belajar, menggunakan metode

penelitian kualitatif deskriptif, perbedaannya adalah lokasi dan subjek penelitiannya.

2. Dalam artikel yang diterbitkan pada Jurnal Pendidikan dan Konseling yang ditulis oleh Fauziah, Prayitno, Yeni Karneli dengan judul "*Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Behavioral".* Berdasarkan artikel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan behavioral dapat dilakukan konselor untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa melalui layanan konseling, seperti layanan informasi, layanan konseling perorangan atau individu, layanan penguasaan konten, layanan konseling kelompok dan layanan konseling kelompok. Hasil pembahasan di atas disarankan agar guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah dapat memberikan layanan kepada siswa sehingga kesiapan belajar siswa bisa lebih ditingkatkan. Konselor harus memahami bahwa penguatan digunakan sebagai cara untuk mengembangkan perilaku yang sesuai yang menggantikan perilaku yang tidak sesuai. Persamaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai kesiapan belajar, perbedaannya adalah metode penelitiannya literatur, subjek, dan lokasi penelitian.
3. Dalam artikel yang terbit pada Jurnal Unwaha yang ditulis Suwarni, W (2016) dengan judul *"Hubungan Sikap Manja Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Tulung Agung".* Berdasarkan artikel tersebut, dijelaskan bahwa hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara sikap manja terhadap kreativitas anak. Semakin tinggi nilai sikap manja akan semakin menurun nilai kreativitas anak. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai sikap manja akan menaikkan kreativitas anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas anak dengan sikap manja, perbedaannya adalah metode, subjek, dan lokasi.

4. Penelitian Khusnah, F. (2017) berjudul "*Hubungan Antara Perlakuan Manja Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Keterampilan Menganto Mojowarno Jombang*". Penelitian ini menjelaskan bahwa cara mendidik orang tua itu sebagai penentu keberhasilan anak ,dan juga penilaian anak itu tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Positifnya jika orang tua perilakunya baik, maka kemungkinan besar perilaku anaknya juga baik. Jadi hasil penelitiannya yaitu ada hubungan yang signifikan antara perlakuan manja orang tua dengan tingkat kemandirian belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai manja dan subjeknya siswa MTsN, perbedaannya adalah metode penelitiannya, dan lokasi penelitian.
5. Penelitian Mawaningsi, T. & Halimah, A. (2014) berjudul "Pengaruh Sifat Kemanjaan dan Tidak Percaya Diri Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas VII dalam Mata Pelajaran Fisika SMP Negeri 4 Sungguminasa". Penelitian ini memberikan informasi bahwa sifat kemanjaan dan tidak percaya diri memiliki pengaruh sebesar terhadap perilaku sosial peserta didik kelas VII dalam mata pelajaran fisika SMP Negeri 4 Sungguminasa. Hal ini juga menunjukkan bahwa perilaku sosial masih dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai sifat manja,perbedaannya adalah metode, subjek, dan lokasi penelitian.
6. Dalam artikel yang ditulis Yunita, G. F. R. (2019) berjudul "Perilaku Berbicara Manja Sebagai Wujud Gangguan Psikogenik". Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa anak manja sukar menerima kesalahan karena menganggap segala kesalahan bukan berasal dari dirinya dan anak manja seringkali menunjukan perilaku memberontak sebagai bentuk luapan emosinya.
7. Penelitian Natalia, D., & Setiawan, H. (2022) dengan judul "Berbicara Manja Sebagai Wujud Gangguan Berbahasa Psikogenik Terhadap

Remaja Putri". Perilaku berbicara manja merupakan salah satu wujud dari gangguan psikogenik. Gangguan Psikogenik adalah satu penyakit fungsional yang tidak diketahui basis organiknya, karena itu kondisi seperti ini bukan berasal dariorgan tetapi penyebab dari kondisi ini ialah mental seseorang Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskripstif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui teknik observasi dan wawancara, lalu mengamati tuturan dan menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data melalui rekaman suara. Hasil penelitian membahas tentang perilaku berbicara menjadi sebagai wujud gangguan psikogenik pada seorang remaja wanita. Kesimpulan dari penelitian ini ialah perilaku berbahasa manja cenderung mengubah bentuk atau tatanan kata dari yang sebenarnya.

Berdasarkan penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang kesiapan belajar dan juga anak yang manja baik sikap dan sifatnya ,adapun perbedaan penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu sekarang penulis meneliti kesiapan belajar pada anak manja dalam menghadapi PTM pasca sekolah daring atau online.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Taylor (Basrowi&Suwadi, 2008, hal. 1) berpandangan bahwa penelitian kualitatif adalah "salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan prilaku orang-orang diamati".

Creswell (2008) mendefinisikan metode kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.

Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Spreadly dalam Sugiyono menamakannya *socialsituation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Sugiyono menyatakan "Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat pada kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu"

Dengan demikian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif agar peneliti mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kesiapan belajar anak manja menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di MTsN 4 Solok.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 4 Solok mengenai kesiapan belajar siswa yang dikategorikan anak manja menghadapi Pembelajaran Tatap Muka. Dan penelitian ini dilakukan dari tanggal 2 Januari 2022 sampai 20 Maret 2022.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian penulis merupakan siswa kelas VII yang dikategorikan anak manja di MTsN 4 Solok sebanyak 2 orang.

D. Instrument Penelitian

Suatu alat sebagai alat pengumpul data harus dirancang dan dikonstruksi sehingga dapat menghasilkan data empiris sebagaimana adanya (Sudjana, 2001, hal. 97). Instrument yang digunakan penulis dalam penelitian adalah :

a. Pedoman Wawancara

Lembar wawancara yang digunakan terdiri dari lembar wawancara untuk guru dan siswa yang bertujuan untuk mengetahui kesiapan belajar anak manja dalam menghadapi PTM.

Tabel 3.1

Tabel Pedoman Wawancara Penelitian

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Kesiapan belajar anak manja menghadapi PTM (Pembelajaran Tatap Muka) di MTsN 4 Solok	1. Kesiapan Psikis meliputi : • Ketidaksiapan dalam merespon • Kurang mampu fokus dan berkonsentrasi • Kurang punya keinginan dan motivasi belajar • Ketidakmandirian	1. Apa saja yang mengakibatkan Anda tidak siap dalam merespon materi yang diajarkan guru saat menghadapi PTM ? 2. Apa saja yang mengakibatkan Anda kurang fokus dan berkonsentrasi belajar saat menghadapi PTM ? 3. Apa yang mengakibatkan Anda kurang punya keinginan dan motivasi belajar dalam menghadapi PTM ? 4. Apa yang menyebabkan Anda tidak memiliki kemandiriaan saat menghadapi PTM ?

		2.Kesiapan Materil meliputi : • Dibantu menyiapkan buku catatan, latihan • Dibelikan alat-alat perlengkapan belajar dan buku paket untuk menunjang pembelajaran	1. Bagaimana kelengkapan buku catatan Anda menghadapi PTM ? 2. Apakah Anda dibantu menyiapkan buku catatan dan latihan saat menghadapi PTM ? 3. Bagaimana cara Anda menyiapkan kelengkapan alat-alat belajar seperti pena, pensil, penggaris, serta alat hitung seperti kalukulator saat menghadapi PTM ? 4. Apakah Anda minta bantu dibelikan buku paket untuk menunjang kesiapan belajar saat menghadapi PTM ?

b. Pedoman Observasi

Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi langsung, dimana siswa mengikuti suatu proses pembelajaran dimana peneliti sendiri melakukan observasi untuk mengetahui kesiapan belajar anak manja menghadapi PTM (Pembelajaran Tatap Muka)

E. Sumber Data

Sumber data adalah tempat atau sumber informasi untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber data yang diberikan narasumber secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang didapat langsung dari subjek penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.A yang dikategorikan sebagai anak manja di MTsN 4 Solok sebanyak 2 orang.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2007, hal. 308-309). Jadi dari penjelasan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi sumber data sekunder adalah guru BK, guru kelas, orang tua, dan beberapa catatan saat observasi, dan dokumentasi peneliti di MTsN 4 Solok. Jadi sumber sekunder dalam penelitian ini berjumlah 4 orang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013, hal. 224). Adapun teknik pengumpul data tersebut yaitu :

1. Wawancara

Wawancara adalah perbincangan dengan tujuan tertentu. Wawancara dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang menjawab pertanyaan tersebut. Adapun yang diwawancarai yakni guru BK, guru mata pelajaran dan siswa.

Berdasarkan bentuk pelaksanaaannya, ada dua jenis wawancara yaitu :

a. Wawancara Sistematik.

Yaitu wawancara yang dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada narasumber.(Bungin, 2008, hal. 136). Sudarwan Danim menamai wawancara ini dengan “wawancara relatif tertutup”. Danim menegaskan bahwa dalam wawancara ini pewawancara bekerja sebagian besar dipandu oleh item-item yang dibuatnya meskipun tetap terbuka berpikir divergen.(Danim, 2002, hal. 132). Intinya wawancara jenis ini

menekankan kepada pedoman wawancara yang disiapkan secara rinci untuk kelangsungan wawancara.

b. Wawancara Terarah.

Wawancara terarah dilaksanakan secara bebas, tapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan pada narasumber dan telah dipersiapkan pewawancara sebelumnya.

Dalam penelitian ini penulis melaksanakan wawancara terarah yang dilaksanakan secara bebas, tapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Adapun fungsi dari pedoman wawancara tersebut adalah:

a) Pedoman wawancara dapat membimbing alur wawancara terutama mengarah tentang hal-hal yang harus ditanyakan.
b) Dengan pedoman wawancara dapat dihindari kemungkinan melupakan beberapa persoalan yang relevan dengan penelitian.
c) Pedoman wawancara juga mampu meningkatkan kredibilitas penelitian, karena secara ilmiah wawancara jenis ini dapat meyakinkan orang lain tentang apa yang dilakukannya karena dapat dipertanggungjawabkan secara tertulis.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan dalam penelitian ini pewawancara adalah penulis sendiri, narasumber adalah anak manja, orang tua, walas, dan guru BK di MTsN 4 Solok, materi wawancara tentang kesiapan belajar anak manja dalam menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di MTsN 4 Solok.

2. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diperiksa. Pengamatan dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan pencatatan mengenai kesiapan belajar anak manja dalam menghadapi Pembelajaran Tatap Muka.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumen dan foto yang berkaitan dengan institusi tertentu digunakan untuk menganalisis data relevan yang mendukung penelitian, seperti data siswa, buku, catatan penting, dan lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan adalah ”proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”.

Terdapat beberapa tahapan dalam analisis deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2014: 405-408), diantaranya:

1. Tahap reduksi data

   Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu, kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali. Peneliti menggunakan reduksi data dengan tujuan memudahkan dalam pengumpulan data dilapangan.

2. Tahap penyajian data

   Langkah berikutnya setelah reduksi data berlangsung adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa diartikan sebagai bentuk uraian singkat atau pemaparan laporan. Penyajian data dalam laporan ini menguraikan tentang bagaimana kesiapan belajar anak manja menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di MTsN 4 Solok.

3. Tahap penarikan kesimpulan

Tahap akhir proses analisis data dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan untuk mengambarkan seluruh informasi mengenai kesiapan belajar anak manja menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di MTsN 4 Solok.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, penjaminan keabsahan data sangat penting, karena hasil penelitian tidak akan ada artinya jika tidak mendapatkan pengakuan atau kredibilitas. Menurut Lincoln dan Guby, teknik yang kredibel digunakan untuk mencapai kebenaran, yaitu keterlibatan prolog, pengamatan terus menerus dan triangulasi.

Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik validasi data yang dapat mengambil manfaat dari sesuatu selain data untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai perbandingan dengan data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data. (Salim, 2016, hal. 166)

Dipahami bahwa triangulasi adalah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, lalu diperiksa secara silang antara data wawancara, data observasi dan dokumen, seperti analisis data dari narasumber yang berbeda. Djam'an Satori membagi triangulasi dalam beberapa macam:

1) Triangulasi sumber yaitu cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain.
2) Triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara, dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data berbeda-beda, maka akan dilakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Triangulasi waktu yaitu waktu juga mempengaruhi keandalan data. Pengumpulan data dengan teknik wawancara pagi, selama informan masih segar, tidak banyak kesulitan memberikan data yang lebih valid agar lebih reliabel. Dengan demikian, dalam pengujian keabsahan data, hal ini dapat dilakukan dengan cara menguji wawancara, observasi, atau teknik lainnya pada waktu atau situasi berbeda, kemudian diperiksa kembali beberapa kali untuk melihat keakuratan data.(Satori & Komariah, 2011, hal. 170-171)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber sebagai validitas data. Triangulasi sumber ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri penulis dalam mencari data dari berbagai sumber yang relevan satu sama lain. Penulis menguji keabsahan data yang didapatkan dari wawancara dengan anak manja, orang tua, walas, dan guru BK, kemudian melakukan pengumpulan dokumen-dokumen yang diharapkan bisa menunjang hasil penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Profil sekolah MTsN 4 Solok

Identitas Madrasah	: MTsN 4 Solok
NSM	: 12111302004
NPSN	: 10307841
Provinsi	: Sumatera Barat
Otonom	: Kabupaten Solok
Kecamatan	: X Koto Singkarak
Nagari / Kelurahan	: Tembok Kacang
Jalan Dan Nomor	: Lintas Sumatera Km.19
Kode Pos	: 27321
Daerah	: Pedesaan
Status	: Negeri
Akreditasi Madrasah	: A
Surat Keputusan	: No 107 Tanggal 17 Februari 1997
Penerbit SK	: Menteri Agama RI
Tahun Berdiri	: 1997
Kegiatan Belajar	: Pagi
Bangunan Madrasah	: Milik Sendiri
Luas Bangunan	: 658 M2

b. Visi dan Misi MTsN 4 Solok

Visi : “ Tercipta Generasi yang bertaqwa, berprestasi, terampil, dan berwawasan Lingkungan ”

Misi :

a) Menanamkan pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai agama di lingkungan madrasah dan masyarakat
b) Membiasakan praktek ibadah di madrasah dan dalam kehidupan sehari-hari
c) Mewujudkan lulusan yang mampu bersaing
d) Melaksanakan program Ekstra Kurikuler
e) Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif
f) Menjadikan lingkungan yang bersih dan asri

c. Keadaan Siswa

Siswa di MTsN 4 Solok berjumlah 118 orang dan memiliki 6 rombongan belajar yaitu terdiri dari kelas VII (tujuh) 2 lokal, kelas VIII (delapan) 2 lokal, dan kelas IX (sembilan) 2 lokal , masing-masing kelas terdiri dari beberapa siswa seperti tabel berikut ini,

Tabel 4.1

Keadaan Siswa

ROMBEL	Keadaan Siswa											
	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			TOTAL		
	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
6	22	16	38	25	18	42	19	19	38	61	57	118

2. Temuan Khusus

Untuk mengetahui kesiapan belajar anak manja menghadapi PTM di MTsN 4 Solok, maka penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara dengan siswa yang dikategorikan anak manja di kelas VII.A, serta melakukan wawancara dengan orang tua, walas, dan guru BK sebagai bahan pendukungnya. Wawancara yang dilakukan berdasarkan indikator dari

kesiapan belajar yang penulis lakukan dengan dibagi menjadi beberapa pertanyaan. Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut, penulis memaparkan terlebih dahulu beberapa sub fokus yang terkait mengenai kesiapan belajar anak manja di MTsN 4 Solok, yang mana sub fokus tersebut adalah :

1. Bagaimana kesiapan psikis anak manja menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di MTsN 4 Solok ?
2. Bagaimana kesiapan materil anak manja menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di MTsN 4 Solok ?

Dari sub fokus tersebut, berikut hasil temuan peneliti di MTsN 4 Solok :

a. Profil subjek

1) Subjek 1

Inisial	: AA
Anak ke	: Tunggal
Kelas	: VII.A
Alamat	: Jambu, Kacang, Kec. X Koto Singkarak
Ciri-ciri manja	: Tidak pernah dipaksa untuk belajar, orang tua selalu menuruti kehendaknya, selalu ditemani orang tua saat belajar di rumah, masih dicekkan PR oleh orang tua, masih minta dibuatkan PR pada orang tua, orang tua masih menghambat kemandirian anak seperti melarang anak manja untuk membeli buku dan peralatan sekolah sendiri sehingga anak manja menjadi terbiasa minta bantuan pada orang tua untuk menyiapkan dan membeli peralatan sekolah anak manja.

2) Subjek 2

Inisial : GM

Anak ke : Bungsu (terakhir)

Kelas : VII.A

Alamat : Tembok, Kacang, Kec. X Koto Singkarak

Ciri-ciri manja : Masih belum mandiri belajar di rumah seperti masih disuruh orang tua untuk mengulang pelajaran, masih orang tua yang mencek PR, masih ditemani orang tua saat belajar, masih dibuatkan PR oleh orang tua, masih minta dibantu menyiapkan buku pelajaran, orang tua masih menghambat anak manja untuk mandiri seperti masih melarang membeli peralatan tulis sendiri sehingga anak manja masih bergantung ke orang tua ketika minta dibelikan peralatan sekolah.

b. Hasil temuan observasi terkait kesiapan belajar anak manja menghadapi PTM

1) Kesiapan Psikis

Pada kesiapan psikis anak manja berdasarkan hasil observasi penulis di rumah anak manja dengan inisial (AA) pada hari Selasa 1 Februari 2022, kebetulan anak manja libur sekolah karena hari libur nasional yaitu Tahun Baru Imlek. Saat penulis mengamati keseharian anak manja, di waktu siang hari (AA) hanya bermain game melalui HP, saat disuruh makan oleh orang tua (AA) terlihat kesal karena di ganggu sedang bermain game, karena (AA) tak kunjung untuk mengambil makan siang, lalu orang tua mengambilkannya makan siang dan memberikan kepada (AA), tapi (AA) masih belum memakan makanan tersebut

karena masih asyik main game, akhirnya orang tua (AA) membantu untuk menyuapinya makan. Pada hari kedua Kamis 3 Februari 2022 peneliti melakukan observasi sepulang (AA) dari sekolah. Orang tua (AA) menyuruhnya makan, dan setelah makan ibu (AA) menanyakan apakah dia memiliki PR, (AA) tidak menjawab pertanyaan ibunya, lalu ibunya melihat dan mencek buku yang dibawa (AA) ke sekolah. Ternyata tugas latihan di sekolahnya mendapat nilai kurang bagus. Dan ibunya menyuruh untuk mengulang pelajaran tersebut, tapi (AA) mengatakan dia tidak mengerti dan tidak paham dengan soal tersebut, dari sikap menjawab sepertinya (AA) malas untuk mengulang pelajaran tersebut. Lalu ibunya mengajarkan dan menemaninya belajar, serta ibunya juga berjanji jika dia bisa serius belajar, ibunya akan membolehkan bermain game sepuasnya setelah selesai belajar.

Selanjutnya penulis juga melakukan observasi di rumah anak manja dengan inisial (GM) pada hari Sabtu 5 Februari 2022 sepulang (GM) sekolah. Dari hasil pengamatan peneliti saat di rumah (GM), dia terlihat melakukan aktivitas semaunya, dan orang tuanya tidak memarahinya, seperti saat pulang sekolah dia meletakkan tas dan jilbab sekolahnya di atas meja ruang tamu, lalu orang tua yang membantu membereskan tersebut. Saat pulang sekolah setelah orang tua menyuruh (GM) makan, dia langsung membuka sosmed dan sibuk membalas chat di *handphone*nya. Orang tua (GM) juga menanyakan adanya PR atau tidak, lalu (GM) menjawab tidak, lalu orang tua mencoba mencek tas (GM) yang tergeletak di ruang tamu. Ternyata (GM) berbohong dia ternyata memiliki PR, tapi dia mengatakan tidak. Lalu orang tua menyuruhnya

mengerjakan PR tersebut, tapi (GM) terlihat sibuk dengan HP, seolah-olah tidak mendengarkan perintah ibunya. Pada hari Minggu 6 Februari 2022 saat peneliti melakukan observasi kedua, terlihat (GM) sibuk bermain HP tapi orang tuanya tidak membatasi hal tersebut, lalu saat orang tua menyuruh belajar untuk mengerjakan PR, (GM) terlihat kesal karena dia beralasan tidak memahami pelajaran tersebut. Lalu orang tua menemaninya belajar, dan orang tua juga membantu mencari jawaban tugasnya. Dan orang tua juga menjanjikan akan mengabulkan apapun keinginan (GM) jika dia mau belajar dengan fokus.

2) Kesiapan Materil

Dari kesiapan materil anak manja saat penulis melakukan observasi, maka hasil pengamatan penulis pada hari yang sama dengan observasi di atas, bahwa (AA) memiliki buku yang lengkap dan segala atribut perlengkapan sekolahnya sangat banyak dan memiliki buku paket pribadi saat di bawa ke sekolah. Sedangkan (GM) dari segi buku catatan dan latihan lengkap dan rapi, karena dibantu orang tua dan saudaranya dalam menyampul dan pemberian nama di buku tersebut, untuk buku paket (GM) memiliki buku pribadi yang dibelikan oleh orang tuanya, dan ada juga buku yang difotocopykan oleh orang tuanya.

c. Hasil temuan wawancara terkait kesiapan belajar anak manja menghadapi Pembelajaran Tatap Muka

1) Kesiapan Psikis

Kesiapan belajar anak manja dilihat dari aspek kesiapan psikis dalam menghadapi PTM diperoleh dengan menggunakan metode wawancara. Kesiapan psikis anak manja dilihat dari beberapa indikator diantaranya kesiapan dalam merespon, mampu fokus dan konsentrasi selama

proses pembelajaran, motivasi dalam menghadapi PTM, serta keinginan dan motivasi belajar. Dari data hasil wawancara didapatkan hasil kesiapan psikis anak manja masih belum siap dalam menghadapi PTM. Hal ini dapat penulis ketahui dari hasil wawancara dengan anak manja sebagai berikut:

Tabel 4.2

Wawancara Kesiapan Psikis Anak Manja (AA)

Pertanyaan Peneliti	Responden
	Subjek 1 (AA)
1. Bagaimana perasaan Anda menghadapi PTM ?	Khawatir, takut, dan gelisah karena takut tidak mampu belajar dan ujian saat menghadapi PTM
2. Apa saja yang Anda lakukan dalam merespon atau menanggapi penjelasan guru saat menghadapi PTM ?	Saya tidak pernah merespon karena guru yang mengajar terlalu cepat menerangkan dan hanya peduli dengan yang pintar saja
3. Apakah Anda bisa fokus dan berkonsentrasi saat menghadapi PTM ?	Tidak
4. Apa penyebab Anda tidak fokus dan berkonsentrasi saat menghadapi PTM ?	Terkadang kelas kotor , teman terlalu berisik dan teman suka mengganggu
5. Apakah saat dirumah orang tua Anda menyuruh mengulang pembelajaran saat menghadapi PTM ?	Iya selalu, tapi terkadang saya malas dan saya main game HP. Dan orang tua tidak memaksa saya untuk belajar
6. Bagaimana cara Anda mengulang pembelajaran di rumah ?	Mengulang membaca pelajaran yang kurang dipahami di sekolah ditemani orang tua
7. Berapa lama Anda belajar ?	1 jam
8. Apakah Anda selalu ditemani	Iya

orang tua saat belajar di rumah ?	
9. Bagaimana tanggapan orang tua Anda terkait adanya PR yang diberikan guru saat menghadapi PTM ?	Orang tua selalu menyuruh membuat PR tersebut, tapi saya sering tidak paham lalu dibuatkan oleh orang tua
10. Bagaimana cara Anda membangkitkan keinginan dan motivasi belajar saat menghadapi PTM ?	Biasanya belajar secara berkelompok di grup WA
11. Apa saja bentuk motivasi belajar yang diberikan orang tua saat menghadapi PTM ?	Saya selalu diberi hadiah/imbalan jika mendapat nilai bagus atau bisa serius dalam belajar, misalnya saya dibelikan mainan baru, baju baru, sendal baru, atau diajak pergi makan bersama oleh orang tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan (AA) diketahui bahwa kesiapan psikis anak manja masih belum siap dalam menghadapi PTM. Hal tersebut ditemukan penulis dalam wawanacara dengan anak manja (AA) bahwa anak tersebut mengatakan memiliki perasaan yang kurang senang dalam menghadapi PTM ini, karena adanya rasa takut, cemas, gelisah, dan khawatir tidak mampu belajar dan ujian secara tatap muka, serta sulit untuk meminta bantuan kepada orang tua. Dalam merespon, menanggapi, dan bertanya saat menghadapi PTM (AA) tidak pernah merespon karena guru yang mengajar terlalu cepat menerangkan dan hanya peduli dengan yang pintar saja, dia juga kurang fokus dan berkonsentrasi saat di kelas. Selain itu (AA) masih bergantung dengan orang tua dalam kesiapan belajar seperti harus dicek PR oleh orang tua, masih minta dibuatkan PR oleh orang tua.

Untuk memperkuat data di atas penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua (AA), adapun wawancara tergambar pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Wawancara penulis dengan orang tua tentang kesiapan psikis anak manja dalam menghadapi PTM

No	Pernyataan
1.	**Apakah (AA) termasuk anak manja ? bagaimana sikap (AA) tersebut ?** Menurut saya (AA) iya, saya mengakui karena ini diakibatkan oleh saya yang terlalu memberikan prilaku berlebihan kepada anak, sebab dia anak tunggal dan saya terlalu khawatir jika dia tidak mampu dalam berbuat segala sesuatu sendiri. Sikapnya memiliki egois tinggi, mudah menangis, mudah marah jika keinginannya tidak dituruti, dia masih disuapi makan, dia masih ditemani belajar, dia sering minta dibuatkan PR, masih ditemani tidur.
2.	**Bagaimana kesiapan belajar (AA) menghadapi PTM ?** Menurut saya (AA) tidak siap menghadapi PTM, sebab dia mengatakan bahwa dia takut dan cemas menghadapi PTM, karena sudah terbiasa dengan sekolah daring. Dan sekarang dia merasa tidak siap melaksanakan pembelajaran secara tatap muka karena lokasi sekolah, guru, dan teman yang berbeda. (AA) mengatakan bahwa dia takut belajar secara tatap muka karena tidak akan bisa minta tolong kepada saya untuk menemani saat belajar saat di sekolah.
3.	**Apa yang menyebabkan anak menjadi manja dan tidak siap menghadapi PTM ?** Saya memanjakan (AA) karena dia satu-satunya anak kami, saya juga selalu memberikan semua keinginannya dan tidak pernah menolak apapun yang diminta agar dia mau belajar di rumah. Apalagi saat sekolah daring dia mengatakan tidak memahami pelajaran secara daring. Sehingga dia tidak mampu membuat PR dan ujian. Sehingga saya selalu membuatkan PR jika dia meminta bantuan saya, dan saya juga membuatkan ujiannya. Selain hat tersebut, (AA) masih minta diantar jemput ke sekolah, selalu minta disuapi makan, dan minta ditemani belajar, dan minta ditemani tidur.

4.	**Bagaimana cara membangkitkan keinginan dan motivasi belajar (AA) saat menghadapi PTM ?** Cara saya memotivasi (AA) adalah saya selalu menemani dia belajar di rumah, selalu menemani dia mengulang pembelajaran di rumah, dan memberikan hadiah dan imbalan jika dia belajar dengan fokus atau mendapatkan nilai yang bagus.

Berdasarkan dari wawancara di atas, orang tua (AA) mengatakan bahwa (AA) termasuk anak manja karena sikap yang dia berikan kepada anaknya selama ini seperti terlalu memanjakan (AA) karena dia satu-satunya anak di keluarga tersebut, dia juga selalu memberikan semua keinginan anaknya dan tidak pernah menolak apapun yang diminta agar dia mau belajar di rumah. Apalagi saat sekolah daring ketika (AA) mengatakan tidak memahami pelajaran secara daring, dia selalu membuatkan PR jika dia meminta bantuan saya, dan saya juga membuatkan ujiannya. Selain hal tersebut, (AA) masih minta diantar jemput ke sekolah, selalu minta disuapi makan, dan minta ditemani belajar, dan minta ditemani tidur.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan anak manja dengan inisial (GM), sebagai berikut:

Tabel 4.4

Wawancara Kesiapan Psikis Anak Manja (GM)

Pertanyaan Peneliti	**Responden**
	Subjek 2 (GM)
1.Bagaimana perasaan Anda menghadapi PTM ?	Takut dan cemas karena akan sulit meminta bantuan kepada orang tua saat ujian saat menghadapi PTM
2.Apa saja yang Anda lakukan dalam merespon atau menanggapi penjelasan guru saat menghadapi PTM ?	Tidak pernah merespon dan menanggapi karena sulit memahami pelajaran dan guru hanya sibuk membaca buku dalam menjelaskan, dan terkadang guru hanya memberikan tugas lalu keluar

3.Apakah Anda bisa fokus dan berkonsentrasi saat menghadapi PTM ?	Tidak
4.Apa penyebab Anda tidak fokus dan berkonsentrasi saat menghadapi PTM ?	Terkadang kelas bau kotoran hewan, teman sering mengajak mengobrol
5.Apakah saat dirumah orang tua Anda menyuruh mengulang pembelajaran saat menghadapi PTM ?	Iya, tapi saya terkadang lelah dan saya hanya tidur sepulang sekolah, terkadang saya main game di HP
6.Bagaimana cara Anda mengulang pembelajaran di rumah ?	Orang tua mecek buku latihan saya, jika ada nilai yang rendah maka orang tua menyuruh memahami latihan tersebut. Atau kakak saya yang mengajarkan
7.Berapa lama Anda belajar ?	1 Jam
8.Apakah Anda selalu ditemani orang tua saat belajar di rumah?	Iya
9.Bagaimana tanggapan orang tua Anda terkait adanya PR yang diberikan guru saat menghadapi PTM ?	Orang tua selalu membantu saya untuk membuat PR, dan jika tidak paham kadang kakak dan orang tua saya yang membuatkannya
10.Bagaimana cara Anda membangkitkan keinginan dan motivasi belajar saat menghadapi PTM ?	Saya melihat vidio youtube tentang pelajaran yang tidak dipahami
11.Apa saja bentuk motivasi belajar yang diberikan orang tua saat menghadapi PTM?	Saya selalu diajak pergi berwisata oleh orang tua jika saya mendapatkan nilai bagus pada latihan atau ulangan dan juga hadiah

Berdasarkan hasil wawancara dengan (GM) diketahui bahwa kesiapan psikis anak manja masih belum siap dalam menghadapi PTM. Hal tersebut di temukan penulis dalam wawancara dengan anak manja (GM) bahwa anak tersebut mengatakan memiliki perasaan yang kurang senang dalam menghadapi PTM ini, karena dia takut dan cemas sulit meminta bantuan kepada orang tua ketika ujian saat menghadapi PTM. Dalam merespon, menanggapi, dan bertanya saat menghadapi PTM (GM) tidak pernah merespon dan menanggapi karena sulit memahami pelajaran dan guru hanya sibuk membaca buku dalam menjelaskan dan terkadang guru hanya memberikan tugas lalu keluar. Selain itu dalam kesiapan belajar (GM) masih bergantung pada orang lain yaitu orang tua dan saudaranya saat menghadapi PTM seperti masih orang tua yang mencek dan membuatkan tugas dibantu oleh orang tua dan saudaranya.

Data di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara antara penulis dan orang tua anak manja sebagai berikut :

Tabel 4.5

Wawancara penulis dengan orang tua tentang kesiapan psikis anak manja dalam menghadapi PTM

No	Pernyataan
1.	**Apakah (GM) termasuk anak manja ? bagaimana sikap (GM) tersebut ?** Menurut saya (GM) iya, karena dia anak bungsu dan satu-satunya anak perempuan. Sikapnya keras kepala, egois tinggi, suka mengeluh dan marah jika kemauannya tidak dituruti, selalu minta dibuatkan PR, selalu ditemani belajar, selalu diingatkan untuk makan, susah disuruh belajar, masih tidur dengan orang tua.
2.	**Bagaimana kesiapan belajar (GM) menghadapi PTM ?** Menurut saya (GM) tidak siap melaksanakan pembelajaran secara PTM, karena dia takut tidak bisa belajar sendiri di sekolah yang berbeda dan guru yang

	berbeda, lalu dia juga mengatakan cemas dan khawatir tidak mampu menjawab ujian saat menghadapi PTM sebab saat sekolah daring dia selalu minta bantuan saya untuk membuat PR dan ujian yang tidak bisa dia kerjakan. Dan dia juga tidak mau belajar menghadapi PTM karena dia tidak akan bebas menggunakan HP untuk bermain game.
3.	**Apa yang menyebabkan anak menjadi manja dan tidak siap menghadapi PTM ?** Penyebab (GM) manja karena perlakuan saya yang terlalu memberikan segala keinginannya, dan saya merasa tidak tega menolak keinginannya. Apalagi dia satu-satunya anak perempuan kami. Dan dia juga dimanjakan oleh saudaranya, terkadang saya dan saudaranya selalu membantunya dalam membuatkan PR dan selalu menemaninya saat belajar. Selain hal tersebut, dia termasuk anak yang cengeng mungkin karena dia anak perempuan sendiri, jika nada suara saya agak keras dia akan menangis terisak-isak. Dan satu-satunya cara meredam tangisannya yaitu memberikan apapun yang dia mau. Selain hal tersebut, (GM) juga belum mampu mandiri karena dia masih minta diantar jemput ke sekolah, masih dibangunkan tidur, masih minta ditemani belajar, dan masih tidur bersama saya.
4.	**Bagaimana cara membangkitkan keinginan dan motivasi belajar (GM) saat menghadapi PTM ?** Cara saya membangkitkan keinginan dan motivasi belajar (GM) yaitu saya selalu menemani dia membuat PR, menemani membaca dan mengulang pelajaran di rumah, memberikan dia waktu main game asalkan dia mau belajar, dan mengajaknya berwisata atau jalan-jalan jika nilainya bagus.

Berdasarkan dari wawancara di atas, orang tua (GM) mengatakan bahwa (GM) termasuk anak karena perlakuan orang tua yang terlalu memberikan segala keinginannya, dan orang tua (GM) merasa tidak tega menolak keinginannya. Alasannya karena (GM) satu-satunya anak perempuan. Dan dia juga dimanjakan oleh saudaranya, terkadang orang tua dan saudaranya selalu membantunya dalam membuatkan PR dan selalu menemaninya saat belajar. Selain hal tersebut, orang tua menjelaskan bahwa (GM) termasuk anak yang

cengeng mungkin karena dia anak perempuan sendiri, jika nada suara berbicara agak keras (GM) akan menangis terisak-isak. Dan satu-satunya cara meredam tangisannya yaitu memberikan apapun yang (GM) mau. Selain hal tersebut, (GM) juga belum mampu mandiri karena dia masih minta diantar jemput ke sekolah, masih dibangunkan tidur, masih minta ditemani belajar, dan masih tidur bersama saya.

Setelah melakukan wawancara dengan anak manja dan orang tua, penulis juga melakukan wawancara dengan guru BK, walas, terkait kesiapan psikis anak manja dalam menghadapi PTM, adapun hasil wawancara bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6

Wawancara penulis dengan walas tentang kesiapan psikis anak manja dalam menghadapi PTM

No	Pernyataan
1.	**Apakah (AA)/(GM) termasuk anak manja ? bagaimana sikap anak manja dalam kesiapan belajar saat menghadapi PTM ?** Menurut saya iya, karena ketika di kelas saya lihat kedua anak ini tidak mampu merespon, menanggapi pembelajaran seperti siswa lainnya. Kalau (AA) saat belajar dia hanya diam tapi tidak fokus sedangkan (GM) dia sering mengobrol dengan teman dan sering izin keluar saat pembelajaran. Sikap anak manja menurut saya dia memiliki egois yang tinggi, harus dibantu untuk memahami pembelajaran, harus ditemani dalam pengerjaan latihan dan PR, dan harus dituruti segala kemauannya, serta dia juga banyak bergantung pada orang lain yang ada di sekitarnya.
2.	**Bagaimana sikap anak manja dalam merespon dan menanggapi pembelajaran saat menghadapi PTM ?** Saat diberikan pertanyaan di kelas (AA) hanya diam dan tidak pernah bertanya terkait materi pembelajaran saat itu. Menurut saya (GM) anak yang cukup nakal di kelas, karena saat pembelajaran berlangsung (GM) sering

	mengobrol dan bercanda dengan teman sebangkunya. Dalam merespon atau pun menanggapi pembelajaran (GM) memang tidak aktif dan banyak bicara.
3.	**Apakah anak manja kurang fokus dan berkonsentrasi dalam pembelajaran di kelas?** Iya, saya perhatikan (AA) jika pembelajaran sedang berlangsung dia jarang memperhatikan ke depan, dan kemarin juga pernah tepergok sedang menggambar saat disuruh membuat latihan di kelas. Sedangkan (GM), dia juga kurang fokus dan konsentrasi dalam belajar, itu dapat saya lihat saat saya menerangkan pembelajaran dia sering mengobrol dan bercanda dengan teman. Dan saya juga sering mendapatkan pengaduan dari guru mapel lain.
4.	**Apa saja yang menyebabkan anak manja kurang fokus dan konsentrasi saat belajar?** Menurut pendapat saya, salah satunya karena adanya peralihan antara pembelajaran daring ke PTM sebab sejak anak menggunakan HP untuk belajar kebanyakan mereka menjadi malas belajar dan membaca buku jika tidak diberikan PR. Contohnya saja saat saya menyuruh (AA) atau (GM) untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang sudah saya jelaskan di dalam buku LKS. Mereka tidak mampu untuk menyimpulkan kembali materi tersebut.
5.	**Apakah anak manja kurang punya keinginan dan motivasi diri dalam belajar secara PTM ?** Menurut saya iya, (AA) sejak masuk sekolah secara PTM di sekolah ini, dia terlihat tidak semangat dan bosan mendengarkan penjelasan guru, saat membuat latihanpun nilainya kurang bagus. Sedangkan (GM) saat pembelajaran berlangsung, dia sering minta permisi keluar dan terkadang juga tertidur di kelas.

Berdasarkan dari wawancara di atas, walas mengatakan bahwa anak manja memang belum memiliki kesiapan belajar dalam menghadapi PTM, karena saat di kelas anak manja (AA) dan (GM) tidak siap dalam merespon, kurang fokus dan berkonsentrasi dalam belajar, kurang punya keinginan dan motivasi dalam belajar, dan kurang mandiri.

Sebagaimana dalam (Mulyani, 2013, hal. 2) yaitu kesiapan belajar yang baik siswa dapat mengikuti

pembelajaran dengan aktif dan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan ketika dalam proses pembelajaran. Apabila siswa memiliki kesiapan yang matang, maka siswa akan memperoleh kemudahan dalam memperdalam materi pelajaran dan konsentrasi dalam proses pembelajaran.

Selain wawancara dengan walas, penulis juga melakukan wawancara dengan guru BK terkait kesiapan psikis anak manja seperti berikut :

Tabel 4.7

Wawancara penulis dengan guru BK tentang kesiapan psikis anak manja dalam menghadapi PTM

No	Pernyataan
1.	**Apakah (AA)/(GM) termasuk anak manja ? bagaimana sikap anak manja dalam menghadapi PTM ?** Menurut saya iya, karena saat saya melakukan konseling dengan orang tua (AA) dan (GM) beliau mengatakan bahwa dia memang memanjakan anak mereka, sikap anak manja berdasarkan info yang saya dapat dari orang tua anak manja tersebut yaitu selalu bergantung dengan orang tua, selalu ditemani dalam belajar, orang tua kadang membuatkannya PR, masih ditemani tidur, harus diingatkan dan diperiksa ortu apakah ada PR atau tidak, yang pasti anak ini termasuk anak yang belum mandiri dari segi psikis, dan anak manja lebih sering bermalasan dalam belajar.
2.	**Bagaimana kesiapan belajar anak manja saat menghadapi PTM ?** Saat saya melakukan konseling dengan (AA), saya memanggilnya ke ruang BK karena nilai ulangannya selalu rendah, lalu saat ditanya tentang pemahaman saat belajar, dia mengakui bahwa dia memang tidak siap belajar secara PTM karena saat sekolah daring hampir setiap tugas dan ulangan selalu dikerjakan oleh orang tua. Saat saya panggil orang tuanya pun, beliau juga mengatakan bahwa dia memang sering membuatkan tugas anaknya, sebab anak tersebut mengeluh tidak memahami pelajaran secara online (AA) mengatakan bahwa guru hanya menyuruh membaca buku saja dan tidak pernah memberikan

	penjelasan. Karena kasihan akhirnya orang tuanya membantu mengerjakan tugas. Saya pernah memanggil (GM) karena sering nakal dan mengganggu teman saat belajar baik saat istirahat maupun di kelas. Walasnya juga melaporkan bahwa (GM) sering minta permisi dan keluar kelas saat pembelajaran berlangsung. Saat saya tanya terkait sikapnya tersebut, dia mengatakan bahwa dia malas di kelas karena saya bosan mendengarkan penjelasan guru yang tidak bisa dia mengerti. Dan saya juga sering dimarahi di kelas karena menjahili teman. Saat saya tanya tentang kesiapan belajar secara PTM, dia menyatakan tidak siap, karena dia takut tidak mampu meminta pertolongan orang tua dalam membantunya belajar, dia mengatakan bahwa semua tugas dan ulangannya selalu dibuatkan orang tua dan kakaknya saat sekolah daring. Saya juga memanggil orang tua nya, dan beliau mengakui hal tersebut bahwa dia memang sering membuatkan tugas anaknya karena alasan kasihan.
3.	**Apa yang menyebabkan siswa menjadi anak manja dan tidak siap belajar secara PTM ?** Berdasarkan hasil konseling yang saya lakukan baik dengan (AA) maupun dengan (GM) penyebab utama mereka tidak siap belajar dan menjadi anak manja adalah perlakuan orang tua yang terlalu memberikan sikap berlebihan terhadap anak. Karena prilaku berlebihan tersebut akan berdampak kepada prilaku anak sehingga anak menjadi seseorang tidak mandiri.
4.	**Apa saja bentuk ketidakmandirian anak manja dalam kesiapan belajar menghadapi PTM ?** Berdasarkan konseling saya dengan anak manja dan orang tua nya, ada beberapa bentuk ketidakmandiarian pada anak manja akibat dari perlakuan berlebihan orang tua kepada anak yang tidak sesuai dengan perkembangannya. Bentuk ketidakmandirian (AA) untuk berangkat ke sekolah selalu dibangunkan oleh orang tua, masih sering minta disuapi makan oleh orang tua, masih sering minta dibuatkan PR oleh orang tua, selalu ditemani belajar oleh orang tua, dan semua kehendaknya selalu dituruti orang tua. Bentuk ketidakmandirian (GM) masih minta diantar jemput oleh orang tua walaupun rumah dekat dari sekolah, masih minta bantuan orang tua untuk menyiapkan atribut dan perlengkapan sekolah, masih

	dibantu dalam mencek PR, masih ditemani belajar, selalu menangis jika dimarahi orang tua sampai terisak-isak, selalu diantarkan bekal oleh orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru BK bahwa anak manja adalah seseorang yang belum mandiri dan masih bergantung pada orang tua dalam kesiapan psikis. Dari analisa penulis berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak manja masih belum siap belajar secara PTM (Pembelajaran Tatap Muka)

Kondisi kesiapan psikis anak manja juga dilihat dari konsentrasi anak manja dan kondisi mental dan emosional anak manja. Siswa yang berkonsentrasi dengan baik selama pembelajaran maka siswa akan cepat memahami materi yang diajarkan dan siswa akan aktif dalam pembelajaran. Jika siswa siap secara psikis untuk menghadapi PTM maka siswa tersebut akan memiliki hasrat atau motivasi untuk belajar, berkonsentrasi dengan baik selama pembelajaran, dan memperhatikan seluruh proses pembelajaran yang dilakukan (Djamarah, 2002, hal 35). Hal tersebut sangatlah penting dan wajib dilakukan oleh setiap siswa jika siswa siap secara psikis untuk belajar maka proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan berlangsung optimal, serta siswa akan lebih cepat mamahami materi yang diajarkan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan secara keseluruhan kondisi kesiapan belajar anak manja dalam menghadapi PTM di MTsN 4 Solok dilihat dari aspek kesiapan psikis masih terlihat belum siap. Karena kesiapan psikis anak manja dalam menghadapi PTM masih banyak bergantung pada orang seperti orang tua masih selalu menyuruh anak manja untuk mengulang pelajaran di rumah, orang tua selalu menanyakan PR, dan bahkan jika anak manja tersebut tidak

memahami pelajaran maka orang tua yang membuatkan PR nya, selain itu orang tua juga harus memberi hadiah agar anak manja memiliki keinginan dan motivasi belajar jika tidak anak manja akan malas-malasan dalam belajar.

2) Kesiapan Materil

Kesiapan belajar anak manja dilihat dari aspek kesiapan materiil saat menghadapi PTM diperoleh dari hasil wawancara termasuk cukup baik. Kesiapan materil anak manja dilihat dari beberapa indikator diantaranya kelengkapan alat tulis, buku catatan, buku paket, dan LKS. Kelengkapan tersebut dijadikan sebagai acuan dalam menilai kesiapan belajar anak manja khususnya pada aspek kesiapan materil. Kesiapan belajar anak manja dari aspek kesiapan materil diperoleh dari hasil wawancara terhadap siswa yang dikategorikan anak manja pada kelas VII.A. Kesiapan belajar anak manja dalam menghadapi PTM di MTsN 4 Solok dapat dianalisa dari wawancara penulis dengan anak manja sebagai berikut :

Tabel 4.8

Wawancara Kesiapan Materil dengan (AA)

Pertanyaan Peneliti	**Responden**
	Subjek 1 (AA)
1. Bagaimana kelengkapan buku catatan dan latihan Anda saat menghadapi PTM ?	Lengkap
2. Apa saja upaya yang Anda lakukan dalam melengkapi buku catatan dan latihan tersebut ?	Saya berusaha untuk meminta ke orang tua untuk membelikan buku dan catatan sesuai dengan perintah guru
3. Apakah Anda selalu mempersiapkan buku mapel sendiri saat menghadapi PTM ?	Tidak

4. Kapan Anda mempersiapkan buku mapel ?	Setiap pagi menjelang berangkat ke sekoloah
5. Siapa yang menyiapkannya ?	Saya, dan kadang jika saya terlambat bangun orang tua yang menyiapkan
6. Bagaimana kelengkapan alat tulis Anda saat menghadapi PTM ?	Saya memiliki alat tulis lengkap
7. Siapa yang membeli dan mempersiapkan alat tulis tersebut ?	Orang tua, karena saya takut membeli sendiri. Dan saya selalu minta bantu ke orang tua
8. Apa yang dilakukan orang tua dalam mempersiapkan kelengkapan alat tulis Anda dalam menghadapi PTM ?	Orang tua selalu membelikan saya pena jika tintanya sudah habis, pensil, dan penghapus jika saya minta
9. Bagaimana kelengkapan buku paket untuk menunjang proses pembelajaran Anda saat menghadapi PTM ?	Lengkap mulai dari buku bahasa, agama, matematika, dan lainnya
10. Bagaimana cara Anda menyiapkan buku paket tersebut ?	Saya meminjamnya di pustaka dan membeli LKS jika disuruh guru
11. Apakah orang tua terlibat dalam menyiapkan buku tersebut ?	Iya jika saya tidak kebagian buku pinjaman di pustaka, orang tua membelikan saya buku di toko buku atau memfotocopykan nya
12. Apakah Anda memiliki sumber atau referensi selain buku paket saat menghadapi PTM ?	Ada, saya memiliki beberapa buku pribadi, dan juga HP sebagai sumber belajar jika materi yang dipelajari tidak ada di buku paket

Berdasarkan hasil wawancara dengan (AA) di atas kesiapan belajar anak manja dari segi kesiapan materil sudah lengkap, hanya saja anak manja masih minta dibantu orang tua dalam menyiapkan buku saat pergi ke sekolah, masih dibantu orang tua membelikan peralatan belajar dan memfotocopykan buku oleh orang tua.

Memperkuat data di atas, penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua (AA) terkait kesiapan materil (AA) dalam menghadapi PTM, sebagai berikut:

Tabel 4.9

Wawancara penulis dengan orang tua (AA) tentang kesiapan materil anak manja dalam menghadapi PTM

No	Pernyataan
1.	**Bagaimana kelengkapan peralatan belajar seperti buku catatan, buku latihan dan alat tulis (AA) saat menghadapi PTM ?** (AA) Lengkap
2.	**Apakah (AA) dibantu menyiapkan buku catatan dan latihan ?** Iya, saya selalu membantu menyiapkan buku catatan dan latihan (AA) mulai dari menyampul buku, membuatkan nama, dan membuatkan mata pelajaran pada buku catatan dan latihan. Itu saya lakukan agar (AA) tidak kesulitan dalam menyiapkan diri saat menghadapi pembelajaran di sekolah pasca sekolah daring, serta agar (AA) bisa siap menghadapi PTM.
3.	**Apakah (AA) masih minta bantuan dibelikan alat-alat perlengkapan belajar ?** Iya, saya selalu membelikan semua peralatan dan perlengkapan belajar (AA) karena dia belum pernah membeli peralatan ke toko perlengkapan tulis sendiri. Dan (AA) masih meminta bantuan kepada saya untuk membelikannya. Saya juga tidak membolehkannya beli sendiri, karena toko yang cukup jauh dari rumah. Dan saya juga khawatir (AA) untuk menyebrang jalan sendiri.

Berdasarkan wawancara penulis dengan orang tua (AA), maka dapat disimpulkan bahwa anak manja (AA) dari segi kesiapan materil sudah siap karena anak manja sudah memiliki perlengkapan alat tulis dan buku paket yang lengkap. Hanya saja orang tua masih sering melarang anaknya untuk membeli buku sendiri, karena kahwatir terjadi sesuatu dengan anaknya jika membeli peralatan sendiri.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan anak manja (GM), tentang kesiapan materil anak manja dalam menghadapi PTM, sebagai berikut :

Tabel 4.10

Wawancara Kesiapan Materil dengan (GM)

Pertanyaan Peneliti	**Responden**
	Subjek 2 (GM)
1.Bagaimana kelengkapan buku catatan dan latihan Anda saat menghadapi PTM ?	Lengkap
2.Apa saja upaya yang Anda lakukan dalam melengkapi buku catatan dan latihan tersebut ?	Saya meminta kakak atau orang tua untuk membelikan buku catatan dan latihan sebanyak mapel
3.Apakah Anda selalu mempersiapkan buku mapel sendiri saat menghadapi PTM ?	Tidak
4.Kapan Anda mempersiapkan buku mapel ?	Malam saat akan istirahat, dan pagi jika saya tidur cepat
5.Siapa yang menyiapkannya ?	Saya, dan terkadang dibantu oleh orang tua dan kakak saya jika saya terlambat bangun
6.Bagaimana kelengkapan alat tulis Anda saat menghadapi PTM ?	Saya memiliki alat tulis lengkap
7.Siapa yang membeli dan mempersiapkan alat tulis tersebut ?	Orang tua dan kakak saya, karena saya tidak pernah membelinya dan dilarang oleh orang tua
8.Apa yang dilakukan orang tua dalam mempersiapkan kelengkapan alat tulis Anda dalam menghadapi PTM ?	Orang tua selalu membelikan saya pena 1 pcs isi 12 dan pensil, penghapus serta penggaris, dan juga kalkulator
9.Bagaimana kelengkapan buku paket untuk menunjang proses pembelajaran Anda saat	Lengkap baik itu buku agama, bahasa, matematika, ipa, ips, dan lainnya

menghadapi PTM ?	
10.Bagaimana cara Anda menyiapkan buku paket tersebut ?	Saya membeli buku dan meminjam di pustaka
11.Apakah orang tua terlibat dalam menyiapkan buku tersebut ?	Iya, orang tua selalu memfotocopykan semua buku untuk menunjang belajar saya agar saya bisa lebih mudah belajar di rumah tanpa harus meminjam ke pustaka
12.Apakah Anda memiliki sumber atau referensi selain buku paket saat menghadapi PTM ?	Ada, saya memiliki buku paket pribadi dan juga HP untuk membantu saya mengerjakan PR

Berdasarkan hasil wawancara dengan (GM) di atas, dari segi kesiapan materil anak manja sudah siap dalam menghadapi PTM, tapi anak manja masih dibantu orang tua dan saudaranya dalam menyiapkan buku untuk dibawa ke sekolah. dan masih dibantu orang tua dalam memfotocopy buku untuk menunjang pembelajarannya.

Memperkuat pernyataan yang disampaikan (GM) dalam wawancara di atas, maka penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua (GM) terkait kesiapan materil anak manja dalam menghadapi PTM, sebagai berikut :

Tabel 4.11

Wawancara penulis dengan orang tua (GM) tentang kesiapan materil anak manja dalam menghadapi PTM

No	Pernyataan
1.	**Bagaimana kelengkapan peralatan belajar seperti buku catatan, buku latihan dan alat tulis (GM) saat menghadapi PTM ?** (GM) Lengkap
2.	**Apakah (GM) dibantu menyiapkan buku catatan dan latihan ?** Iya, saya selalu membantu (GM) dalam menyiapkan buku catatan dan latihan, untuk menyampulkan buku saya menyuruh kakaknya untuk membantunya, dan langsung memberikan nama dan mapel pada buku catatan dan latihan. Untuk kesiapan ke sekolah (GM)

	juga minta bantuan untuk menyiapkan buku yang akan dibawa ke sekolah, dan saya juga memasukkan langsung ke tas sekolahnya.
3.	**Apakah (GM) masih minta bantuan dibelikan alat-alat perlengkapan belajar ?** Iya, (GM) selalu meminta bantuan kepada saya untuk membelikan peralatan tulis dan juga buku paket sebagai buku penunjang pembelajarannya, karena dia belum pernah membeli alat tulis dan buku paket sendiri, karena saya tidak mengizinkan (GM) pergi-pergi sendiri. Saya takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti dijahati orang lain saat dia pergi sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan orang tua anak manja (GM), maka dapat disimpulkan bahwa anak manja sudah siap dari segi kelengkapan alat tulis dan buku paket untuk menghadapi PTM. Hanya saja orang tua dan saudaranya masih membantu dalam menyiapkan buku catatan dan latihan (GM), dan orang tua masih tidak mengizinkan anaknya untuk mandiri dalam membeli peralatan belaar sendiri karena orang tua (GM) takut anaknya dijahati orang saat pergi sendiri.

Untuk memperkuat data wawancara anak manja dan orang tua di atas, penulis juga melakukan wawancara dengan walas anak manja terkait kesiapan materil anak manja dalam menghadapi PTM, sebagai berikut :

Tabel 4.12

Wawancara penulis dengan walas anak manja tentang kesiapan materil anak manja dalam menghadapi PTM

No.	Pernyataan
1.	**Bagaimana kelengkapan peralatan belajar seperti buku catatan, buku latihan dan alat tulis anak manja saat menghadapi PTM ?** Dari kelengkapan peralatan belajar anak manja sangat lengkap

2.	**Siapakah yang menyiapkan peralatan sekolah anak manja saat menghadapi PTM?** Saat saya tanya di kelas, dia mengakui bahwa anak manja kadang dibantu oleh orang tua dan saudaranya sebelum berangkat ke sekolah.
3.	**Bagaimana kelengkapan buku paket dan LKS anak manja saat menghadapi PTM ?** Kelengkapan buku paket dan LKS anak manja sangat lengkap. Tapi dia tidak memahami materi buku tersebut sebelum menghadapi PTM di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan walas anak manja, dapat disimpulkan bahwa anak manja sudah siap dari segi materil untuk menghadapi PTM karena anak manja sudah memiliki peralatan tulis dan buku paket yang lengkap untuk menunjang kesiapan belajar anak manja dalam menghadapi PTM.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa anak manja membawa kelengkapan pembelajaran dengan lengkap sebagai penunjang proses pembelajaran saat menghadapi PTM diantaranya buku tulis untuk catatan dan latihan, alat tulis, dan LKS serta buku paket dari sekolah dan buku pribadi.

Hanya saja anak manja masih begantung kepada orang tua dalam menyiapkan buku tulis, catatan, kelengkapan alat tulis, dan buku paket masih orang tua yang membelikan dan memfotocopykan sebagai penunjang pembelajaran anak manja saat menghadapi PTM. Anak manja juga masih belum bisa mandiri untuk membeli buku dan alat tulis sendiri. Anak manja masih mengandalkan bantuan orang tua dan juga saudaranya, berdasarkan analisa penulis ketika melakukan wawancara dengan anak manja, sepertinya anak manja memang sudah terbiasa dimanjakan orang tuanya, jadi anak manja menjadi sulit untuk melakukan segala sesuatu sendiri,

termasuk membeli buku dan pena sendiri anak manja masih meminta orang tua untuk membelikannya.

d. Berdasarkan Hasil Dokumentasi

Dilihat dari hasil nilai ulangan harian pertama yang diperoleh anak manja saat menghadapi PTM, maka dapat penulis ketahui bahwa anak manja kurang memiliki kesiapan belajar karena masih mendapatkan nilai dibawah KKM, adapun nilainya dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

Gambar 4.1

Nilai ulangan anak manja menghadapi PTM

Subjek 1 (AA) **Subjek 2 (GM)**

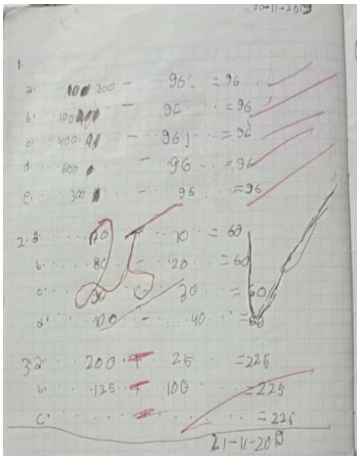

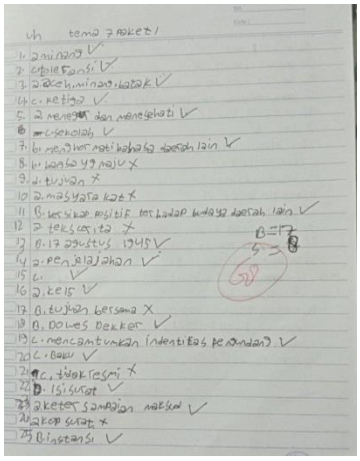

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, dapat penulis analisa bahwa anak manja masih memiliki nilai yang kurang bagus saat menghadapi PTM, seperti nilai ulangan (AA) yang hanya mendapatkan nilai 25 pada mata pelajaran Matematika, sedangkan (GM) hanya mendapatkan nilai 68 pada ulangan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Dari hasil ulangan harian anak manja (AA) dan (GM), dapat penulis simpulkan bahwa anak manja belum memiliki kesiapan belajar dalam menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di MTsN 4 Solok.

B. Pembahasan

Menurut Slameto (dalam Sari.dkk, 2021, hal. 348) mengatakan bahwa kesiapan belajar adalah suatu keadaan seorang siswa yang dapat membuat siswa tersebut siap untuk menyampaikan tanggapan dengan cara tersendiri terhadap situasi tertentu. Kesiapan belajar mencakup keadaan fisik, keadaan mental, keadaan emosional, kebutuhan dan pengetahuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa diharap mampu mempersiapkan diri, baik secara fisik, psikis, dan materil.

Berdasarkan analisa data dari hasil temuan penelitian yang telah penulis peroleh, penulis menganalisis sebagai berikut:

1. Kesiapan belajar anak manja dari segi kesiapan psikis menghadapi PTM (Pembelajaran Tatap Muka) di MTsN 4 Solok.

   Data temuan penulis dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa secara keseluruhan kondisi kesiapan belajar anak manja dalam menghadapi PTM di MTsN 4 Solok dilihat dari segi kesiapan psikis masih belum atau kurang siap dalam menghadapi PTM. Dalam kesiapan belajar saat menghadapi PTM anak manja masih belum mampu merespon dan menanggapi pertanyaan guru saat di kelas, masih kurang fokus dan berkonsentrasi dalam belajar, dan masih kurang memiliki keinginan dan motivasi dalam belajar.

   Hasil data di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukan (Djamarah, 2008, hal. 39) mengatakan indikator-indikator kesiapan psikis dalam belajar meliputi kesiapan untuk memberikan respon, mampu fokus untuk konsentrasi, punya keinginan kuat untuk belajar, motivasi belajar dan lain-lain. Kesiapan psikis artinya siswa memiliki kemampuan psikis dalam menerima jawaban atau respon dalam belajar. Kesiapan psikis meliputi adanya hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan adanya kesadaran dalam belajar.

   Sebagaimana menurut (Mulyani, 2013, hal. 2) yaitu kesiapan belajar yang baik siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan

mudah menyerap pelajaran yang disampaikan ketika dalam proses pembelajaran. Apabila siswa memiliki kesiapan yang matang, maka siswa akan memperoleh kemudahan dalam memperdalam materi pelajaran dan konsentrasi dalam proses pembelajaran.

Selain data di atas, kesiapan psikis anak manja masih dipengaruhi oleh prilaku berlebihan orang tua kepada anak manja dan akhirnya mengakibatkan anak menjadi anak yang manja seperti anak manja yang masih minta dibuatkan PR, masih minta ditemani belajar, dan masih minta imbalan kepada orang tua untuk membangkitkan keinginan dan motivasi belajarnya, jika tidak anak manja akan malas belajar.

Dari hasil analisa penulis tersebut, hal ini sejalan dengan pendapat (Mawaningsi & Halimah, 2014, hal. 41) manja itu bersifat kekanak-kanakkan. Ciri-ciri anak yang memiliki sifat kekanak-kanakkan yaitu egoismenya sangat tinggi dan mudah marah, selalu memikirkan diri sendiri, tidak bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dilakukan atau yang sudah menjadi kewajibannya, selalu mengeluh tentang sesuatu yang membuatnya repot atau membuatnya tidak nyaman, hidup dengan dunia yang diimpikannya dan tidak menyadari dunia disekitarnya, selalu berpangku tangan sehingga menjadi benalu bagi teman atau keluarganya, selalu merasa dirinya sempurna dan tidak mau kalah dengan orang lain, sering merasa iri dengan orang lain, memiliki impian yang diinginkan tapi malas untuk menggapainya, selalu ingin bersenang-senang di dalam hidupnya, plin-plan dan tidak mandiri.

2. Kesiapan belajar anak manja dari segi kesiapan materil menghadapi PTM (Pembelajaran Tatap Muka) di MTsN 4 Solok

Data temuan penulis dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kondisi kesiapan belajar anak manja dalam menghadapi PTM di MTsN 4 Solok dilihat dari segi kesiapan materil sudah cukup siap dalam menghadapi PTM. Dari segi kesiapan materil anak manja di MTsN 4 Solok sudah siap menghadapi PTM. Karena anak manja sudah membawa kelengkapan pembelajaran dengan

lengkap sebagai penunjang proses pembelajaran saat menghadapi PTM diantaranya buku tulis untuk catatan dan latihan, alat tulis, dan LKS serta buku paket dari sekolah dan buku pribadi.

Dari hasil analisa penulis tersebut, hal ini sejalan dengan pendapat (Djamarah, 2008, hal. 39) bahwa kesiapan materil merupakan adanya bahan atau media yang mendukung untuk kelancaran proses pembelajaran. Kesiapan materil artinya siswa memiliki kemampuan materil dalam belajar. Kesiapan materil meliputi adanya bahan yang dipelajari atau dikerjakan baik itu berupa buku bacaan, cataan, buku paket, LKS dan lain-lain.

Hanya saja disini anak manja juga masih bergantung kepada orang tua dalam menyiapkan buku tulis dan catatan, kelengkapan alat tulis, dan buku paket masih orang tua yang membelikan dan memfotocopykan sebagai penunjang pembelajaran anak manja saat menghadapi PTM. Anak manja juga sangat bergantung kepada orang tua dalam kesiapan materil, karena anak manja belum bisa mandiri untuk membeli buku dan alat tulis sendiri. Anak manja masih mengandalkan bantuan orang tua dan juga saudaranya, berdasarkan analisa peneliti melakukan wawancara dengan anak manja, sepertinya anak manja ini memang sudah terbiasa dimanjakan oarng tua jadi anak manja menjadi sulit untuk melakukan segala sesuatu sendiri, termasuk membeli buku dan pena sendiri anak manja masih meminta orang tua untuk membelikannya.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang penulis temukan saat observasi di rumah anak manja, terlihat bahwa anak manja mendapatkan nilai yang kurang bagus pada ulangan hariannya saat menghadapi PTM. Itu semua karena kurangnya kesiapan belajar anak manja dalam menghadapi PTM.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyani (2013, hal. 1) bahwa siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam belajar cenderung menunjukan prestasi belajar rendah, sebaliknya siswa yang memiliki

kesiapan dalam belajar cenderung menunjukan prestasi belajar yang tinggi.

Serta pada penelitian (Budiman, 2017, hal. 15) mengatakan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri, tanpa kesiapan atau kesediaan ini, proses belajar tidak akan terjadi. Untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik tentu siswa harus mempunyai pengetahuan dengan cara membaca atau mempelajari materi yang diajarkan oleh guru.

Sebagaimana yang terdapat dalam (Agustina & Mailasari, 2017, hal. 333) menjelaskan bahwa:

> Terkadang sebagai orang tua kita tidak menyadari bahwa kita telah memanjakan anak kita. Sesungguhnya ada bahaya tersembunyi membesarkan anak-anak dengan cara memanjakan. Semua orang tua mencintai anak-anak mereka dan menginginkan yang terbaik untuk mereka. Para orang tua tidak ingin anak-anak mereka tidak bahagia dan akan melakukan apapun untuk membuat mereka bahagia. Namun, di sisi lain banyak orang tua juga yang tidak mau dikatakan telah memanjakan anak mereka. Mereka berdalih bahwa anak adalah karunia yang mesti harus disyukuri. Terlepas dari itu menurut hasil penelitian, hampir dua dari tiga orang tua merasa anak-anak mereka manja. Ini sesungguhnya adalah masalah dan hal ini harus dihadapi para orang tua meskipun pada awalnya sebenarnya itu bukanlah tujuan mereka untuk memanjakan anak. Tanpa mereka sadari mereka telah memanjakan anak.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak manja tidak terbentuk dengan sendirinya. Tetapi terjadi karena lingkungan di sekitarnya, salah satunya bentuk perlakuan orang tua yang berlebihan terhadap si anak. Sehinggga anak menjadi manja dan kurang mandiri dalam kehidupannya.

Hal di atas sejalan dengan penelitian yang ditulis pada artikel (Agustina & Mailasari, 2017, hal.334) bahwa :

> Masalah anak manja nampaknya semakin meningkat dari hari ke hari. Delapan puluh persen orang tua menganggap anak-anak masa sekarang ini lebih manja dibanding anak-anak pada masa 10 atau 15 tahun yang lalu. Hanya 12 persen dari 2000 orang dewasa yang disurvei merasa bahwa anak-anak mereka tidak manja, bisa

memperlakukan orang lain dengan hormat, sopan, bertanggungjawab, dan disiplin.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dari hari ke hari masalah anak manja semakin meningkat, ditambah lagi dengan adanya pembelajaran daring kemarin, semua aktivitas anak sulit untuk di ketahui guru baik itu dalam pembuatan tugas maupun dalam memahami pelajaran. Jadi dampak negatif terhadap perkembangan siswa belajar daring yaitu siswa lebih tidak peduli atau terkesan meremehkan terhadap setiap tugasnya. Selain itu, siswa juga lebih banyak menggantungkan diri pada bantuan orang lain sehingga menjadi pribadi yang kurang mandiri. Pada akhirnya kondisi siswa yang kurang mandiri tersebut membuat para orang tua kesulitan saat mengarahkan siswa untuk menyelesaikan setiap tugas dan tanggung jawab di rumah maupun di sekolah. Sehingga anak manja menjadi tidak siap saat menghadapi PTM di sekolah.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang diangkat Suwarni mengenai hubungan sikap manja terhadap tingkat kreatifitas anak, dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat manja anak, maka semakin rendah tingkat kreatifitas anak, begitu pula sebaliknya. (Suwarni, 2012, hal. 18). Berdasarkan penjelasan artikel penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian sekarang memperkuat penemuan penelitian terdahulu, karena dari hasil penelitian Suwarni tersebut penulis juga menemukan rendahnya tingkat kreatifitas anak manja dalam kesiapan belajar menghadapi PTM. Dalam penelitian penulis sekarang bukan hanya kreatifitas anak saja yang rendah, tapi anak manja terkesan meremehkan setiap tugasnya sebagai remaja awal, dan terlihat bermalas-malasan dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah, serta lebih cenderung bergantung dengan orang lain di sekitarnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis kesiapan belajar anak manja menghadapi PTM (Pembelajaran Tatap Muka) di MTsN 4 Solok, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari segi kesiapan psikis anak manja menghadapi PTM (Pembelajaran Tatap Muka) di MTsN 4 Solok, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan kondisi kesiapan belajar anak manja dilihat dari aspek kesiapan psikis siswa anak manja masih belum siap menghadapi PTM.
2. Dari segi kesiapan materil anak manja menghadapi PTM (Pembelajaran Tatap Muka) di MTsN 4 Solok, maka dapat disimpulkan kesiapannya sudah siap menghadapi PTM, hanya saja anak manja masih minta bantuan orang tua dalam membelikan peralatan belajar.

B. Implikasi

a. Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi ilmu dan wawasan tambahan, terkhususnya bagi jurusan Bimbingan Konseling terkait kesiapan belajar anak manja menghadapi PTM (Pembelajaran Tatap Muka) .

b. Praktis

Dapat menjadi wawasan baru bagi individu dalam memahami kesiapan belajar anak manja menghadapi PTM (Pembelajaran Tatap Muka).

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Siswa hendaknya meningkatkan kesiapan belajar dengan menciptakan kemandirian yang optimal sesuai dengan tugas perkembangan remaja awal, agar tidak selalu bergantung kepada orang tua dalam kesiapan psikis dan materil.

Dan hendaknya siswa lebih meningkatkan semangat dan motivasi belajar lebih tinggi dengan displin dalam belajar. Lebih konsentrasi dan memperhatikan saat kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah berlangsung. Mencari sesuatu hal menjadi dorongan untuk belajar agar memiliki keberhasilan dalam belajar, karena pada sejatinya kesiapan belajar itu diri sendiri yang harus mempersiapkannya.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

   Lebih memperhatikan kembali siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar. Agar dapat memberi dorongan kepada siswa guna memiliki kemandirian dalam kesiapan belajar. Sangat dibutuhkan kerjasama antar guru wali kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling untuk membantu kesiapan belajar siswa dalam belajar. Dukungan dari luar diri siswa sangat dibutuhkan agar siswa memiliki hasrat untuk belajar.

3. Bagi Guru Mata Pelajaran dan Wali Kelas

   Guru wali kelas diharapkan mampu menciptakan suasana belajar semenarik mungkin yang mampu lebih menarik perhatian siswa baik dari penggunaan media pembelajar, model, maupun metode pembelajaran

4. Bagi Sekolah

   Sekolah hendaknya lebih dapat mempersiapkan kebutuhan siswa dan gurunya dalam proses belajar mengajar seperti ketersedian buku paket atau sarana dan prasarana penunjang pembelajaran lainnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

5. Bagi Orang Tua

   Hendaknya jangan terlalu memanjakan anak secara berlebihan, dan sebaiknya orang tua mendidik dan melatih kemandirian anak dalam kesiapan belajar menghadapi proses belajar secara maksimal agar anak menjadi siswa yang tidak bergantung pada orang tua.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya peneliti selanjutnya bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk mencari layanan yang tepat untuk mengatasi prilaku anak manja seperti layanan informasi, layanan konseling individual, dan layanan lainnya yang dapat menciptakan kesiapan belajar pada siswa yang di kategorikan anak manja.